

658.4092

JAJ

J CI

LAPORAN HASIL PENELITIAN



JAJAK PENDAPAT MENCARI SOSOK REKTOR UNDIP YANG TANGGUH

TIM PENELITI :

Drs. Amirudin, MA

Drs. Mudjahirin Thohir, MA

Drs. Eko Punto Hendro, MA

Drs. Agus Maladi Irianto, MA

Biaya oleh Dana DIK Rutin Universitas Diponegoro, sesuai Surat Perjanjian
Pelaksanaan Penelitian tanggal 1 Mei 2002 Nomor : 120/J07.11.PJJ/PL/2002

**PUSAT PENELITIAN SOSIAL BUDAYA
LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS DIPONEGORO
2002**

UPT-PUSTAK UNDIP

**HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN DIK RUTIN TAHUN 2002**

1. Judul Penelitian : JAJAK PENDAPAT Mencari Sosok
REKTOR UNDIP YANG TANGGUH
2. Ketua Peneliti :
a. Nama Lengkap dan gelar : Drs. Amirudin, MA
b. Jenis Kelamin : Laki-laki
c. Golongan Pangkat dan NIP : III C/ Penata TK I/132 061 175
d. Jabatan fungsional : Lektor
e. Jabatan struktural : -
f. Fakultas/ Jurusan : Puslit Sosial Budaya
3. Jumlah anggota peneliti : 3 (tiga) orang
Nama anggota peneliti : - Drs. Mudjahirin Thohir, MA
- Drs. Eko Punto Hendro, MA
- Drs. Agus Maladi Irianto, MA
4. Lokasi Penelitian : Kampus Universitas Diponegoro
5. Lama penelitian : 6 (enam) bulan
6. Biaya yang diperlukan : Rp. 3.000.000,-
(Enam juta rupiah)
-

Semarang, Oktober 2002

Mengetahui,
Ketua Puslit Sosbud
Lembaga Penelitian Undip

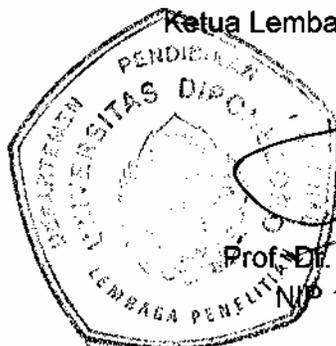
Ketua Peneliti,



Prof. Dr. A.M. Djuliaty Suroyo
NIP 130 516 885

Drs. Amirudin, MA
NIP 131 061 175

Menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian UNDIP




Prof. Dr. dr. Ign. Riwanto Sp. BD
NIP 130 529 454

KATA PENGANTAR

Puji syukur jajak pendapat mengenai pemilihan Rektor Undip telah selesai. Dalam waktu satu bulan, jajak pendapat ini dikerjakan mulai dari menyusun proposal, merumuskan instrumen, melakukan jajak pendapat, dan menuliskan hasilnya dalam bentuk laporan seperti ini.

Semua pekerjaan itu berhasil diselesaikan berkat kerjasama yang baik dengan berbagai pihak. Terutama dengan Prof dr Soebowo, Sp.PD selaku ketua penyelenggara yang telah memberi kepercayaan kepada Puslit Sosbud untuk mengkoordinasikan kegiatan jajak pendapat ini. Kedua kepada Prof Ir Eko Budhiarjo, M.Sc selaku Rektor yang telah memberikan ijin sekaligus dana demi terselenggaranya jajak pendapat. Juga kepada Drs Wiratno, M.Ec Pembantu Rektor II yang membantu memberikan *support* bagi jalannya proses jajak pendapat dan menginginkan jajak pendapat ini serius dilakukan.

Berikutnya kepada Prof Dr dr Ign. Riwanto, Sp.BD ketua Lembaga Penelitian Undip selaku penanggungjawab kegiatan jajak pendapat ini. Kesediaan beliau untuk terlibat dalam diskusi merumuskan konsep dan langkah kerja sungguh sangat membanggakan. Bukan sekedar itu, beliau pun bersedia membantu memberikan *financial-support* untuk penyelenggaraan jajak pendapat.

Kepada Dr Djoko Suprpto, Prof Dr AM Djuliaty Suroyo, dan Dr Nurdien H Kistanto, selaku tim pengarah kegiatan jajak pendapat. Atas waktu, sumbangan ide, dan pengarahan yang telah diberikan sungguh sangat bermakna. Begitupun kepada semua tim peneliti antara lain Drs Mudjahirin Thohir, MA; Dr Waridin, Drs Yuwanto, M.Si, Drs Eko Punto Hendro, MA dan Drs Agus Maladi, MA yang telah bekerjasama berdiskusi dan menulis laporan bersama-sama. Juga kepada semua koordinator penelitian di fakultas masing-masing yang telah membantu kegiatan pengumpulan data di fakultas, kepada mereka semua disampaikan ucapan terimakasih. Semoga hasil kerja kita ada manfaatnya sebagai bagian dari *concern* kita kepada Undip yang sedang memiliki pekerjaan "besar" mengawal suksesi.

Ibarat membangun candi dengan pasir, jajak pendapat ini tentu jauh dari sempurna. Di sana sini ada kesalahan yang ditemui. Untuk itu mohon dimaafkan. Semoga bermanfaat.***

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
ORGANISASI PENELITI.....	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
C. Pendekatan dan Metodologi.....	6
BAB II SISTEM PEMILIHAN REKTOR	
A. Persetujuan Rektor Dipilih Senat.....	11
B. Sistem Paket tidak Paket.....	14
BAB III SOSOK REKTOR HARAPAN WARGA KAMPUS	
A. Gelar Guru Besar, Doktor, dan Ilmuwan.....	16
B. Tidak Harus Alumni Undip.....	19
C. Harus <i>Public Figure</i>	20
D. Harus Reformis.....	22
E. Memiliki Komitmen, Jujur, dan Terbuka.....	23
F. Peduli pada Pengembangan IPTEK.....	24
G. Tidak Memiliki Rangkap Jabatan.....	26
H. Memiliki Pergaulan Internasional yang Luas.....	27
I. Menguasai Manajemen Pendidikan Tinggi.....	28
J. Mampu Menyeimbangkan Kampus Sebagai Pusat Kebudayaan versus Pusat Industri Pendidikan.....	29
K. Mampu Membangun Budaya Akademik.....	30
L. Calon Rektor Harapan Warga Kampus Undip	32

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	34
B. Reekomendasi.....	35

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

UPY-PUSTAK-UNDIP
No. Daft: 265/KI/1611/16
Tgl. : 11 AS 103

ORGANISASI PENELITI

Penanggungjawab	:	Prof Dr dr Ignatius Riwanto
Pengarah	:	Dr Ir Djoko Suprpto Prof Dr AM Djuliati Suroyo Dr Nurdien H Kistanto, MA
Ketua Peneliti	:	Drs Amirudin
Penulis Laporan	:	Dr Nurdien H. Kistanto, MA Drs Mudjahirin Tohir, MA Drs Yuwanto, M.Si Drs Eko Punto Hendro, MA Drs Amirudin
Koordinator Riset Lapangan		
a. Fakultas Hukum	:	An Purwanti, SH MH
b. Fakultas Sastra	:	Drn. Chusnul Hayati, MS
c. FISIP	:	Dr Ari Pradanawati
d. Fakultas Ekonomi	:	Dr Waridin
e. Fakultas Teknik	:	Ir Sriyana, MT
f. Fakultas Kes. Masy.	:	Dr. Suhartono
g. FPIK	:	Ir Frieda Purwanti, M.Sc
h. Fak. Kedokteran	:	Dr Soetejo
i. Fak. MIPA	:	Dr Endang Kusdiyantini, M.Sc
j. Fakultas Peternakan	:	Drh Eny Tantriani, M.Sc
k. Karyawan Pusat	:	Drs Eko Punto Hendro, MA
Analisis Data (SPSS)	:	Muntafi, S.Sos
Administrasi	:	Purwanti

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pemilihan Rektor Undip pertengahan Maret 2002 akan digelar. Penjaringan calon sudah dimulai, muncul lima nama, yakni; Prof Ir Eko Budiardjo M.Sc, Prof Dr dr Satoto, Prof dr Siti Fatimah-Muis M.Sc, Prof Dr Sudharto P. Hadi, MES, dan Prof Dr Slamet Budi Prayitno M.Sc. Pada saat ini pemilihan rektor dilaksanakan oleh senat.

Kriteria Rektor sudah ditetapkan, di samping kriteria yang sudah baku seperti calon Rektor harus guru besar dan sarjana, juga berkembang kriteria lain yang sekarang sedang menjadi wacana. IKA Undip umpamanya menambahkan, Rektor haruslah alumni Undip, siapapun orangnya, mengingat banyak orang menaruh harapan besar kepada Rektor baru nanti sebagai orang yang akan memimpin kampus sebesar Undip. Tetapi pendapat lain menyatakan, Rektor Undip tak harus alumni Undip.

Begitu besar harapan tertuju pada Rektor baru, hingga memunculkan kesan, pemilihan Rektor kali ini seolah-olah ada unsur politisasi (SM, 5/2), yakni politisasi terhadap opini untuk mengganjal calon lain yang bukan dari alumni Undip. Kesan seperti itu tak bisa dihindari karena jabatan Rektor periode mendatang berbeda dengan periode sebelumnya. Rektor mendatang adalah pemimpin tertinggi yang akan memimpin kampus dengan paradigma yang berbeda sebagai akibat tuntutan otonomi dan globalisasi.

Kampus, sebagai konsekuensi dari pelaksanaan otonomi akan berubah menjadi BHMN (Badan Hukum Milik Negara). Bagaimana mewujudkan kampus dengan format seperti itu? Bagaimana mengkonkritkan paradigma otonomi ke tingkat yang paling operasional sehingga nantinya kampus memiliki masa depan yang lebih menjanjikan? Itulah tugas berat dari Rektor baru dan terutama senat yang akan memilihnya?

Ketika kampus harus menghadapi otonomi kemudian muncul problem komersialisasi pendidikan. Komersialisasi pendidikan sekarang benar-benar telah

menjadi kebutuhan dan jika gagal mengelolanya bisa berdampak kontraproduktif. Banyak orang mengancam kampus sebagai tidak tahu diri, termasuk kepada Undip. Beberapa program baru yang diadakan seperti D3, ekstensi S1, S2, yang berkesan terlalu berat bermuatan ekonomi (*economic capital*) muncul tanpa pengaturan dan visi yang jelas sehingga ada tuduhan, kampus bukan lagi sebagai tempat belajar (institusi kebudayaan) tetapi berubah seperti sebuah perusahaan (institusi ekonomi) yang lebih mengutamakan *return of asset*.

Begitupun dengan lahirnya banyak pusat kajian, apa pun namanya, yang seharusnya diadakan dalam kerangka menopang kampus sebagai pusat kemegahan (*center of excellence*) dalam memproduksi IPTEK untuk rakyat, tetapi yang muncul justru komersialisasi IPTEK. Tak banyak temuan IPTEK berhasil dipatenkan, kecuali sekedar untuk menopang hidup lembaga dan para pengelolanya. Hal itu tentu harus ditata ulang, apakah kampus yang berparadigma otonomi harus dijabarkan sampai sejauh itu? Untuk itu dibutuhkan keahlian Rektor yang mampu mengakomodasi kampus sebagai lembaga pendidikan yang *sustainable*.

Kita sadar, globalisasi telah membawa dampak khusus bagi pelaksanaan sistem pendidikan di universitas. Di tengah kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, kampus sekarang bukan lagi ditempatkan sebagai satu-satunya tempat belajar. Kampus mulai kehilangan monopoli sebagai perantara IPTEK karena wacana hidup manusia sudah dibuka lebar.

Orang sekarang telah dihadapkan kepada banyak informasi. Penelitian di Jerman (Mursal Esten, 2000) menemukan, makin luas wacana kehidupan, dan makin banyak informasi, makin orang sadar bahwa dirinya lemah dan tak berdaya. Hal itu menunjukkan bahwa pengetahuan yang pernah diperoleh di universitas, ternyata tak dapat membantu apa-apa. Resep klasik yang mengatakan, "jika mau sukses belajarlah di universitas" rasanya sudah tak berlaku lagi. Kampus dipandang tak lagi mampu membekali mahasiswa dengan pengetahuan yang memadai.

Keadaan sistem pendidikan di kampus dengan demikian benar-benar sudah mengkhawatirkan. Kenyataan itu diakui pakar pendidikan Perancis, Roger Fauroux (Nasution, 2000), dulu Perancis pun sangat bangga dengan sistem pendidikannya; tetapi setelah berhadapan dengan kenyataan sosial yang ada, harus diakui daya kekuatan dari sistem itu memudar. Pengaruh kampus terhadap perubahan sosial makin lama makin berkurang. Karenanya, makin sulitlah dewasa ini, kampus merngantarkan ilmu kepada para mahasiswanya.

Alasannya, bukan karena anak muda di zaman ini lemah secara intelektual untuk belajar pengetahuan dan teknologi, melainkan semata-mata karena mereka tidak menginginkannya. Tak dapat dielakkan di kalangan anak muda, kini, lahir gejala penolakan terhadap universitas justru sejauh berkaitan dengan problem-problem akut yang mereka hadapi.

Sekarang banyak anak muda seperti tak memiliki masa depan, itu akibat kegagalan sistem pendidikan kita yang hingga sekarang belum ditemukan alternatif penyelesaiannya. Tetapi tak ada kemungkinan lain, kecuali bahwa kampus mau berubah dan dibangun secara baru. Sistem dan nilai lama pendidikan yang sentralistis, jelas sudah tak dapat diberlakukan lagi. Untuk itu diperlukan Rektor baru yang mau dan mampu bergerak bertolak dari nilai-nilai baru, mencari sarana-sarana baru, dan menempuh jalan-jalan baru..

Diam-diam banyak dosen terseret ke dalam *konservatisme pendidikan*. Maklum, mereka sudah lama menjadi "pegawai pendidikan". Menghadapi tuntutan perubahan zaman yang demikian dahsyat, tak mungkin lagi bila para dosen tetap bermentalkan "pegawai pendidikan", mereka harus menjadi pembelajar. Kendati sudah selesai pendidikan untuk menjadi pengajar, para dosen harus senantiasa belajar. Kalau tidak, mereka akan kedodoran mengikuti kemajuan para mahasiswa yang diam-diam belajar dengan caranya sendiri. Ini berarti, jika kampus tak berkehendak lapuk dari tantangan zaman, kampus dituntut mampu melakukan *empowerment* kepada para dosennya.

Para dosen perlu maklum bahwa konsep ilmu di zaman sekarang telah mengalami perubahan yang radikal. Ilmu bukan hanya sesuatu yang dipelajari tetapi juga dilibati. Artinya, ilmu tak dapat lagi disampaikan hanya dengan "diajarkan", tetapi juga dengan "dialami". Mengorientasikan diri di dalamnya, mengakrabkan dirinya dengannya, baru kemudian menyatakan apa yang diketahuinya.

Dengan demikian, jelas, konsep klasik "dosen sebagai perantara yang menyampaikan pengetahuan" sudah tak dapat mencukupi lagi. Begitupun konsep pendidikan klasik yang bertolak dari pengandaian deduktif juga tak dapat dipertahankan lagi. Konsep pedagogi klasik yang berbunyi; "mengajar berarti mengantarkan pengetahuan, karenanya hanya orang yang memiliki pengetahuan luas dan pasti saja, dialah yang dapat mengantarkan pengetahuan itu", merupakan konsep pendidikan klasik yang harus ditinggalkan.

Dalam konsep itu, dosen dituntut memiliki pengetahuan yang luas dan pasti. Mengapa harus ditinggalkan? Sebab, awal dari pengandaian deduktif itu sendiri sudah kurang benar, bahwa mengajar sesungguhnya bukan hanya mengantarkan pengetahuan kepada para mahasiswa, tetapi juga mengembangkan bakat mahasiswa, membentuk kemampuannya untuk mengerti, menilai dan menyimpulkan. Mengajar berarti juga memberikan bahan pengajaran yang dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan fantasinya, imajinasinya, empatinya, dan hasrat-hasratnya. Singkatnya, mengajar berarti mendidik kecerdasan dan rasa kemanusiaan manusia menjadi makin berkembang. Tetapi itu tak terjadi karena ditemuinya banyak hambatan, di antaranya hambatan struktural dan kultural

Di banyak negara begitupun di Indonesia, kampus adalah lembaga yang dibentuk oleh negara demi kepentingan negara. Juga universitas-universitas swasta diadakan dalam kerangka membantu kepentingan itu. Sebagaimana negara yang cenderung konservatif, kampus pun sebagai lembaga bentukannya cenderung tak suka berubah (*status quo*). Padahal banyak organisasi bisnis karena tuntutan zaman dengan mudah mau berubah dan menyadarkan dirinya sebagai organisasi yang selalu belajar untuk berubah. Dibanding dengan organisasi-organisasi lain, kampus termasuk organisasi yang paling malas untuk berubah atau bahkan cenderung tidak suka berubah. Karena itu, kampus pada dasarnya cenderung sulit mereformasi diri.

Lebih sulit lagi bila dihadapkan dengan cara-cara pengawasan kepada universitas. Mahasiswa dikontrol dosen, dosen dikontrol ketua jurusan, ketua jurusan dikontrol dekan, dekan dikontrol Rektor, Rektor dikontrol departemen. Sistem kontrol semacam itu saling mengait, *njlimet*, ketat dan sulit ditembus. Betapa rumitnya melakukan pembaharuan dalam jaringan kontrol seperti itu. Rasanya sulit dalam kesesakan jaringan kontrol seperti itu, Sivitas akademika bisa mengekspresikan kebebasan dan spontanitasnya. Bisa dimaklumi bila akhirnya setiap unit hampir tak memiliki selera untuk melakukan eksperimen pembaharuan.

Karena "kelemahannya" itu, konkretnya kampus dan para dosennya sering menjadi kambing hitam bagi banyak hal yang tidak diinginkan masyarakat. Jika kaum muda kita ternyata berpandangan terlalu sempit, kampuslah yang disalahkan karena gagal memberikan pelajaran sejarah berharga. Jika kaum muda kita suka demo-demo dengan kekerasan, kampuslah biangnya karena kampus kurang menanamkan pendidikan nilai. Jika masyarakat merasa ketinggalan dalam teknologi, kampuslah yang disalahkan karena terlalu asik di "menara gading".

Kita sadar tuntutan masyarakat seperti itu adalah wajar. Tetapi, mengapa masyarakat lebih mudah bersikap demikian terhadap kampus? Jawabnya jelas, karena mereka tidak mau ikut bertanggungjawab terhadap proses pendidikan. Pendidikan seolah-olah hanya menjadi tanggungjawab kampus dan para dosennya, bukan tanggungjawab masyarakat (orang tua, politikus, pengusaha dan anggota masyarakat lainnya).

Kampus kemudian menjadi semacam tempat sampah bagi berbagai kejelekan dan kekeliruan yang dilakukan masyarakat. Karena itu, kampus pula yang harus menjadi "bengkel" untuk mereparasi kejelekan dan kekeliruan itu. Lepas tanggungjawab semacam itulah akhirnya yang membuat pendidikan kita makin remuk, dan jika hal itu tetap diteruskan, di manapun kampus tak akan lagi memiliki masa depan. Kampus kita akan terjamin dan memiliki masa depan manakala tanggungjawab pendidikan itu tidak hanya dipikul oleh kampus tetapi bersama-sama anggota masyarakat memikul tanggungjawab itu.

Otonomi memang memberikan angin segar dan sangat melegakan bagi lahirnya demokratisasi pendidikan. Tetapi dengan itu pula kampus sedang mempertaruhkan nasib pendidikannya. Jika warga masyarakat masih bersikap dan berparadigma lama, maksudnya cuci tangan dalam tanggungjawab pendidikan, maka nasib pendidikan di kampus tentu akan lebih parah. Sebab ketika, pemerintah pusat tidak lagi bertanggungjawab atas kampus, siapa yang bertanggungjawab atas pendidikan kalau bukan masyarakat setempat? Kalau masyarakat mengelak dari tanggungjawab itu, sama saja dengan melakukan "bunuh diri" dengan otonomi dan demokratisasi pendidikan. Oleh karena itu, Rektor baru dituntut mampu membangun komunitas akademik (*educational community*) untuk bersama-sama mendukung pelaksanaan Pendidikan Tinggi

Begitu banyak problem dihadapi sistem pendidikan di kampus. Itu pula yang menyebabkan urusan pemilihan Rektor bukan saja menjadi urusan senat tetapi juga urusan semua sivitas akademika. Betapa tidak? Sebab kesalahan memilih Rektor bukan saja akan berdampak buruk kepada senat tetapi juga kepada semuanya. Namun karena sistem pemilihan Rektor hanya dilaksanakan oleh senat, maka bagaimana mendekatkan kehendak warga kampus dengan kehendak senat perlu dicarikan jalan keluar.

Dalam kerangka itu, jajah pendapat sesungguhnya merupakan cara paling tepat untuk menghimpun aspirasi, apresiasi, dan perspektif (sudut pandang)

seluruh warga kampus yang seolah-olah menjadi "konstituen"-nya sehingga diharapkan dapat diperoleh calon Rektor yang handal, tepat dan relevan.

B. Tujuan & Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- 1.1. Menghimpun aspirasi, apresiasi dan perspektif (sudut pandang) dari warga kampus Undip mengenai kriteria calon Rektor dan cara pemilihan Rektor.
- 1.2. Mendekatkan kehendak warga kampus dengan para senator tentang preferensi kriteria calon Rektor dan cara-cara pemilihannya yang sebaiknya dilakukan senat.

2. Manfaat Penelitian

- 2.1. Menjadi bahan pertimbangan bagi senat Universitas sebelum memilih calon Rektor dan menetapkan cara-cara pemilihannya.
- 2.2. Menghindari munculnya berbagai macam konflik akibat diaktifkannya kepentingan-kepentingan primordial yang tidak perlu dan tidak relevan dengan orientasi perwujudan masa depan Undip.

C. Pendekatan & Metodologi

Ada dua pokok soal yang ingin dikaji melalui Jajak pendapat ini, yakni (1) kriteria calon Rektor dan cara-cara pemilihan Rektor yang dilakukan dengan sistem perwakilan. Pada pokok soal pertama akan digali kriteria calon Rektor yang sepenuhnya didasarkan kepada aspirasi, apresiasi dan perspektif warga Sivities akademika, sedang pada pokok soal kedua, akan dikaji cara-cara pemilihan Rektor yang sesungguhnya diharapkan warga. Apakah dilaksanakan oleh senat atau oleh seluruh warga kampus, dengan sistem paket (Rektor dilengkapi calon PR) atau tidak paket.

Pendekatan Penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan metode jajak pendapat (*Method of public opinion polling*) untuk

menjaring, merekam, dan menghimpun aspirasi, apresiasi dan perspektif warga kampus berdasarkan isu tertentu. Semua aspirasi, apresiasi dan pespektifnya akan dihimpun seobyektif mungkin dengan instrumen tertentu sehingga akan didapat kecenderungan-kecenderungan dan gambaran pendapat umum menyeluruh. Kenderungan dan gambaran pendapat umum itu selanjutnya diperlakukan sebagai gamabaran dari kenyataan sosial yang sesungguhnya ada dan terjadi di suatu komunitas.

Populasi & Sampel. Populasi dari penelitian ini dibatasi pada warga sivitas akademika Undip yang terdiri-dari kelompok tenaga pengajar, karyawan, dan mahasiswa. Jumlah populasi dari ketiga kelompok itu sangat besar, tidak mungkin dilakukan penelitian terhadap seluruh populasi di samping waktunya terbatas. Mengingat jumlah populasi yang begitu besar dan berhimpun serta tersebar dalam berbagai unit fakultas, lembaga, UPT dan organisasi kemahasiswaan, maka untuk memudahkan pengumpulan data, dilakukan dengan membuat sampel.

Sampel diambil dengan teknik acak disproporsional, yakni mengambil sampel secara disproporsional di setiap unit. Pengambilan sampel seperti itu menurut Rakhmat (1986) sudah tepat mengingat jumlah populasinya besar. Jumlah dosen per Maret 2002 yang tersebar di 10 fakultas sebanyak 1.585 orang, karyawan 877 orang, dan mahasiswa sekitar 29.000 orang.

Khusus untuk mahasiswa, jajah pendapat sudah dilakukan oleh Koran Kampus Manunggal. Untuk itu, jajah pendapat kali ini lebih diarahkan untuk menjaring suara dosen dan karyawan. Namun demikian, untuk kepentingan analisis, sebagian mahasiswa juga ikut dilibatkan dalam jajak pendapat sehingga diperoleh distribusi data yang lebih menyeluruh.

Dari seluruh populasi diambil 500 responden dengan rincian: 300 orang untuk dosen (setiap fakultas 30 orang), 100 orang karyawan terdiri-dari 20 karyawan pusat dan 80 karyawan fakultas (setiap fakultas 8 orang), 100 mahasiswa terdiri-dari 20 fungsionaris dan 80 nonfungsionaris (setiap fakultas 2 orang fungsionaris dan 8 orang non fungsionaris).

Proporsi persentasi sampel dengan jumlah populasi, untuk dosen 18,92%, dan untuk karyawan 11,40%. Besaran sampel (*size sample*) sebesar itu khusus untuk populasi yang besar, lebih dari 500 orang, sudah dipandang ideal. Paling tidak, sampel ideal untuk ukuran populasi sebesar itu adalah 10 – 20 persen (Rakhmat, 1986).

Sumber & Teknik Pengumpulan Data. Sumber data primer adalah para warga sivitas akademika yang terpilih secara random, sedang sumber data sekunder adalah dokumen-dokumen yang diperoleh dari koran, SK, buku-buku, dan lain-lain. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terstruktur, yakni dengan kuesioner yang telah disusun dan dirumuskan sesuai tujuan penelitian. Wawancara diselenggarakan secara langsung dengan pedoman kuesioner.

Analisis Data. Analisis data dilakukan dengan analisis kuantitatif, yakni analisis yang ditujukan pada data berupa angka-angka. Analisis ini mengikuti prosedur editing, koding, dan tabulasi untuk mempermudah pengklasifikasian dan inrepretasi data. Kedua, dilakukan dengan analisis kualitatif, yakni analisis yang ditujukan pada data berupa ungkapan-ungkapan pikiran, perasaan, keyakinan, harapan dari sumber data. Kedua analisis itu dilakukan secara simultan untuk menghindari terjadinya kekeringan informasi dalam melakukan interpretasi dan penyimpulan.

BAB II

SISTEM PEMILIHAN REKTOR

Jajak Pendapat yang diselenggarakan oleh Pusat Penelitian Sosial Budaya, Lemlit Undip ini begitu penting, karena kegiatan penelitian yang secara khusus diselenggarakan untuk menjajaki pendapat warga kampus mengenai sistem apa yang menurut mereka layak untuk dipilih, belum pernah diselenggarakan. Oleh sebab itu kegiatan yang hasilnya sebagian tertuang dalam Bab II ini dapat dikatakan menjadi langkah awal untuk kajian-kajian lebih lanjut untuk kepentingan menyusun kebijakan yang dapat dilaksanakan untuk pemilihan Rektor, khususnya di Undip, pada masa yang akan datang.

Jajak pendapat ini ditujukan kepada 500 orang warga kampus terdiri-dari 300 orang dosen (60,0%), 100 orang karyawan (20,0%), dan 100 orang mahasiswa (20,0%). Khusus untuk dosen, diambil dari setiap fakultas sebanyak 30 orang atau 6,0% dari total responden dosen. Sedang untuk karyawan diambil 20 orang atau 20,0% dari total responden karyawan, sisanya 80 orang atau 80,0% adalah karyawan fakultas. Setiap fakultas diambil 8 orang atau 8,0% dari total (100 orang) responden karyawan. Untuk mahasiswa diambil 20 orang atau 20,0% mahasiswa fungsionaris (aktifis), dan sisanya 80 orang (80,0%) adalah mahasiswa non-fungsionaris (non aktifis). Di setiap fakultas diambil 2 mahasiswa fungsionaris dan 8 mahasiswa non-fungsionaris.

Pertanyaan khusus yang diajukan kepada warga mengenai sistem pemilihan Rektor terdiri-dari dua butir yakni, pertama, untuk saat sekarang, pemilihan Rektor dilakukan Senat, apakah warga kampus setuju dengan cara pemilihan seperti itu? Kedua, dengan cara bagaimana seharusnya pemilihan Rektor dilakukan: sistem paket (Rektor dan PR) atau tidak paket ?

A. Persetujuan Pemilihan Rektor Dilakukan Senat

Sangat penting diperhatikan adalah jawaban-jawaban warga kampus untuk pertanyaan pertama. Sejumlah 192 responden (38,4%) dari keseluruhan populasi menyatakan "setuju" bahwa pemilihan Rektor dilakukan Senat; 266 responden (53,2%) "tidak setuju" dan hanya 42 responden (8,4%) "abstain" atau tidak menjawab. Gambaran selengkapnya bagaimana warga kampus berpendapat mengenai hal itu dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1
CARA PEMILIHAN REKTOR YANG DIHARAPKAN WARGA KAMPUS
N = 500

Pendapat Responden	Karakteristik Responden			TOTAL
	Dosen	Karyawan	Mahasiswa	
Setuju dipilih Senat	90	50	52	192
	53,2%	52,0%	18,4%	38,4%
	18,0%	10,0%	10,4%	38,4%
Tidak Setuju dipilih Senat	181	44	41	266
	60,3%	44,0%	41,0%	53,2%
	36,2%	8,8%	8,2%	53,2%
Abstain	29	6	7	42
	9,7%	6,0%	7,0%	8,4%
	5,8%	1,2%	1,4%	8,4%
JUMLAH	300	100	100	500
	100,0 %	100,0%	100,0%	100,0%
	60,0%	20,0%	20,0%	100,0%

Sumber: Kuesioner No. 7

Dari tabel 1 tersebut tampak bahwa secara keseluruhan, mereka yang "setuju" (38,4%) pemilihan Rektor dilakukan Senat lebih sedikit dibanding yang "tidak setuju" (53,2%) tapi karena responden terdiri dari tiga kelompok warga sivitas akademika, dosen—karyawan—mahasiswa, maka jika dilihat secara per kelompok akan terlihat aspirasi dan preferensi yang berbeda pada masing-masing kelompok.

Pada kelompok dosen, hanya 90 orang atau 30% dari total dosen yang menyatakan "setuju" pemilihan Rektor dilakukan Senat dan 181 orang atau 60,3% dari total dosen "tidak setuju" pemilihan dilakukan dengan cara demikian. Selebihnya, 29

orang atau 9,7% dari total dosen menyatakan "abstain." Pada kelompok karyawan, 50 orang atau 50% dari total karyawan menyatakan "setuju" pemilihan dilakukan Senat, sedangkan 44 orang (44%) "tidak setuju" dan selebihnya "abstain." Di kalangan mahasiswa, 52 orang atau 52% dari total mahasiswa "setuju" jika pemilihan Rektor dilakukan Senat, sedangkan 41 orang atau 41% dari total mahasiswa "tidak setuju" dan selebihnya, 7,0% "abstain."

Apabila kita bandingkan dengan kelaziman mengenai penyelenggaraan pemilihan Rektor, "suara" para dosen tersebut dapat dikatakan sumbang, dengan lebih banyak (60,3%) yang "tidak setuju" kalau pemilihan Rektor dilakukan Senat; sedangkan aspirasi kelompok karyawan dan mahasiswa lebih banyak yang sesuai dengan kebiasaan atau tradisi pemilihan Rektor di berbagai kampus di berbagai belahan dunia.

Sampai saat ini (2001/2002), misalnya, pemilihan Rektor di UGM masih dilakukan oleh, apa yang mereka sebut, "Senat Akademik Sementara;" demikian pula yang terjadi di UI dan ITB serta kampus-kampus besar lainnya. Di kampus-kampus Universitas di negara-negara industri seperti Amerika Serikat (AS), dosen, karyawan dan mahasiswa tidak ikut campur dalam pemilihan Rektor. Para pengelola Universitas di AS menyerahkan pimpinan Universitas—disebut *University President*—untuk dipilih oleh semacam *Board of Trustees (BOT)* atau Dewan Pengawas Universitas. Berdasarkan kelaziman dan kesepakatan, *BOT* tidak hanya terdiri-dari para Guru Besar dan Wakil Lembaga di Universitas yang bersangkutan yang dipilih melainkan juga para penyumbang (donor) Universitas yang terdiri-dari orang-orang kaya atau industrialis yang menaruh perhatian besar kepada Universitas dan menyumbangkan uangnya dalam jumlah besar kepada Universitas. Mereka inilah para pemilih pimpinan Universitas. Sedangkan mahasiswa memiliki Presidennya sendiri, yang mereka pilih sendiri pula; demikian pula para karyawan. Para *University President* (atau *Vice Chancellor* di Australia) biasanya menulis artikel kolom khusus penerbitan Universitas (mingguan atau tengah bulanan atau bulanan) sebagai pertanggungjawaban atas kegiatan-kegiatan yang dilakukannya sebagai pejabat publik Universitas. Demikian pula yang dilakukan oleh *Student President*, yang juga digaji dan mendapat fasilitas.

Namun demikian bisa dilakukan interpretasi lain, terutama terhadap mereka yang memilih agar pemilihan Rektor tidak "sekedar" dipercayakan kepada Senat

Universitas, yang persentasenya cukup besar, sebagai berikut. Ketidaksetujuan sebagian warga kampus jika pemilihan Rektor dilakukan Senat dapat terkait dengan situasi nasional, yakni terjadinya euforia demokrasi dan reformasi yang antara lain mengakibatkan terjadinya pelunturan kepercayaan terhadap lembaga-lembaga wakil warga termasuk Senat Universitas, sehingga sebagian pengisi jajak pendapat juga cenderung tidak mempercayai lembaga Senat Universitas termasuk di Undip ini. Kepercayaan terhadap Senat menjadi berkurang karena terlalu banyak institusi politik di Indonesia ini yang seharusnya mewakili warga/rakyat akan tetapi tidak sesuai dengan aspirasi warga/rakyat. Padahal institusi Senat Universitas tentu berbeda jauh dari institusi-institusi resmi warga yang lain, terutama yang berkaitan dengan keputusan dan pelaksanaan politik praktis seperti DPR/MPR yang belakangan ini memang sudah tidak dipercaya lagi.

Hasil jajak pendapat dan perbandingan-perbandingan yang disajikan di sini mengenai pihak mana yang selazimnya menyelenggarakan pemilihan Rektor atau Presiden Universitas tentulah harus ditindaklanjuti, terutama oleh Senat Undip, dengan peraturan dan petunjuk pelaksanaan untuk penyempurnaan pemilihan Rektor/Presiden Universitas di masa yang akan datang.

B. Sistem Paket dan Tidak Paket

Dari pertanyaan kedua, dengan cara bagaimana seharusnya pemilihan Rektor dilakukan, sebanyak 82 orang dosen atau 27,3% dari total dosen memilih "sistem paket" (Rektor & PR) dalam satu pemilihan, 181 orang dosen atau 60,3% dari total dosen menolak sistem paket, dan hanya 37 orang dosen atau 12,3% dari total dosen yang menyerahkan saja kepada penyelenggara, mau paket apa tidak paket.

Tidak jauh berbeda dari persentase aspirasi para dosen, 26 orang karyawan atau 26,0% dari total karyawan memilih sistem paket, sedangkan 52 atau 52,0% karyawan UNDIP memilih "tidak paket" dan selebihnya, 18,0% "terserah." Pada kelompok mahasiswa, 34 orang atau 34,0% mahasiswa memilih sistem paket; sedangkan lebih banyak lagi di antara mereka, yakni 48 orang atau 48,0% mahasiswa memilih "tidak paket" atau Rektor dipilih sendirian saja, dan Rektor terpilih yang akan memilih para PR-nya. Secara keseluruhan (dosen, karyawan, mahasiswa) 142 orang

atau 28,4% memilih "sistem paket," sedangkan 281 orang atau 56,2% menghendaki pemilihan Rektor dengan sistem "tidak paket" dan sisanya 77 orang atau 15,4% tidak berpendapat atau "terserah" saja.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan lebih banyak warga kampus (56,2%) menghendaki pemilihan Rektor dilakukan dengan sistem "tidak paket," seperti yang selama ini telah diselenggarakan di Undip dan di kampus-kampus lain. Gambaran selengkapnya mengenai dengan cara bagaimana sebaiknya pemilihan Rektor dilakukan dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2
PAKET DAN TIDAK PAKET DALAM SISTEM PEMILIHAN REKTOR UNDIP
N = 500

Pendapat Responden	Karakteristik Responden			TOTAL
	Dosen	Karyawan	Mahasiswa	
Setuju Paket (Rektor & PR)	82	26	34	142
	27,3%	26,0%	34,0%	28,4%
	16,4%	5,2%	6,8%	28,4%
Tidak Setuju Paket	181	52	48	281
	60,3%	52,0%	48,0%	56,2%
	36,2%	10,4%	9,6%	56,2%
Terserah	37	22	18	77
	12,3%	22,0%	18,0%	15,4%
	7,4%	4,4%	3,6%	15,4%
JUMLAH	300	100	100	500
	100,0 %	100,0%	100,0%	100,0%
	60,0%	20,0%	20,0%	100,0%

Sumber: Kuesioner No. 8

Paket dan tidak paket memang memiliki kelebihan sekaligus kelemahan. Kelebihan dari sistem paket, pertama, paling tidak dapat menjadi ukuran bagaimana Rektor nantinya bisa bekerja sama melakukan pengorganisasian dan bagaimana Rektor berusaha menyelamatkan visi misi dan program kerjanya dilihat dari dengan siapa ia akan bekerja. Visi – misi umpamanya, sudah bagus begitupun dengan rencana kerjanya, tetapi jika para pembantu yang dipilihnya kemudian tidak cukup prospektif untuk mampu menyelamatkan visi misi itu, menjadi percuma. Kedua, pembantu Rektor menjadi sangat *legitimate* karena terpilih melalui suara senat. Pembantu Rektor (PR) posisinya makin kuat sehingga dapat bekerja dengan "leluasa" karena terpilih dari

mayoritas anggota senat. Itulah sebabnya, beberapa perguruan tinggi sudah mulai melirik menggunakan sistem ini.

Kelemahan dari sistem paket antara lain terletak dalam hal kelaziman. Pembantu Rektor tugasnya adalah membantu menjabarkan kebijakan Rektor ke tingkat yang lebih operasional, kongkrit dan terukur sesuai bidangnya masing-masing. Tetapi jika kemudian pembantu Rektor posisinya menjadi sangat kuat karena sama-sama terpilih oleh senat, maka kemungkinan melakukan pengendalian kepada PR menjadi sulit dilakukan.

Bagaimana kelebihan dari sistem tidak paket ? Sistem tidak paket memiliki kelebihan antara lain Rektor menjadi cukup otonom, leluasa melakukan pengendalian kepada tugas dan fungsi PR karena yang paling menentukan terpilihnya PR adalah Rektor. Kelemahannya, PR menjadi betul-betul "terpaku" karena merasa nasib dia sangat tergantung pada Rektor. Kebiasaan ABS (Asal Bapak Senang) sangat mungkin terjadi ketika PR dipilih tidak sekaligus bersama Rektor melalui senat.

Tetapi apapun kelebihan dan kelemahan yang terdapat dalam setiap sistem pemilihan Rektor, warga kampus menyatakan lebih suka jika pemilihan Rektor Undip dilakukan dengan tidak paket. Ini berarti konsekuensi positif dan negatif dari cara pemilihan dengan sistem ini harus diterima bersama.***

BAB III

SOSOK REKTOR HARAPAN WARGA KAMPUS UNDIP

Sistem pemilihan Rektor telah diketahui begitupun dengan cara-cara pemilihannya melalui jajak pendapat kepada sebagian warga kampus Undip. Pertanyaan berikutnya, sosok mana yang kiranya pas dan tepat menjadi Rektor Undip untuk periode mendatang ? Jawaban terhadap pertanyaan seperti itu secara *de jure* sudah ada bahwa Rektor harus bergelar guru besar dan sarjana dengan batasan usia tertentu. Tim peneliti yakin, kriteria seperti itu pasti bisa dipenuhi oleh banyak dosen terbukti telah muncul lima nama yang memenuhi syarat administratif dan bersedia menjadi calon Rektor Undip. Kelimanya adalah Prof Ir Eko Budiharjo, M.Sc, Prof Dr dr Satoto, Prof dr Siti Fatimah Muis, M.Sc, Prof Dr Slamet Budi Prayitno, M.Sc, dan Prof Dr Sudharto P. Hadi, MES.

Sampai di tingkat kriteria administratif, tidak mengalami kesulitan untuk menentukan calon Rektor mana yang paling tepat dan relevan tetapi yang menjadi rumit adalah bila menyangkut sosok manusia yang paling pas memimpin Universitas sebesar Undip yang kini memiliki dosen 1.585 orang, karyawan 877 orang, dan mahasiswa sekitar 29.000 orang. Hal itu yang menjadi dasar kriteria Rektor perlu digali pula dari sisi warga kampus sebagai bahan dasar memilih calon Rektor yang handal mendekati harapan semua warga kampus. Temuan ringkas dari jajak pendapat mengenai kriteria sosok Rektor yang diharapkan warga kampus Undip dapat dilihat di bagian berikut.

A. Gelar Guru Besar, Doktor & Ilmuwan

Gelar guru besar, doktor dan ilmuwan dari calon Rektor apakah suatu keharusan yang diharapkan warga kampus Undip. Terhadap pertanyaan semacam itu, tentu di setiap kepala warga kampus memiliki jawaban yang berbeda-beda, tergantung dari sudut pandang dan kepentingan apa mereka melihat. Tetapi terdapat semacam arus besar dari pendapat warga kampus bahwa Rektor

mendatang seharusnya bergelar guru besar, bergelar doktor, dan ilmuwan atau tokoh di bidang ilmunya. Hal itu ditemukan dari pendapat responden yang menyatakan sebesar 292 orang atau 58,4% dari total (500 orang) responden yang menghendaki calon Rektor harus bergelar guru besar. Selain itu juga harus bergelar doktor sebagaimana dinyatakan 381 orang atau 63,6% responden, dan yang bersangkutan dikenal sebagai ilmuwan yang mempunyai reputasi di bidangnya (79,0%). Data selengkapnya dapat disimak dalam tabel 3,4,5 berikut ini.

Tabel 3
REKTOR HARUS BERGELAR GURU BESAR
N = 500

Pendapat Responden	Karakteristik Responden			TOTAL
	Dosen	Karyawan	Mahasiswa	
Setuju	162	72	58	292
	50,4%	72,0%	58,0%	58,4%
	32,4%	14,4%	11,6%	58,4%
Tidak Setuju	135	26	39	200
	45,0%	26,0%	39,0%	40,0%
	27,0%	5,2%	7,8%	40,0%
Tidak Tahu	3	2	3	8
	1,0%	2,0%	3,0%	1,6%
	0,6%	0,4%	0,6%	1,6%
JUMLAH	300	100	100	500
	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%
	60,0%	20,0%	20,0%	100,0%

Sumber: Kuesioner No. 9

Tabel 4
REKTOR HARUS BERGELAR DOKTOR
N = 500

Pendapat Responden	Karakteristik Responden			TOTAL
	Dosen	Karyawan	Mahasiswa	
Setuju	196	53	69	318
	65,3%	53,0%	69,0%	63,6%
	39,2%	10,6%	13,8%	63,6%
Tidak Setuju	98	44	29	171
	32,7%	44,0%	29,0%	34,2%
	19,6%	8,8%	5,8%	34,2%
Tidak Tahu	6	3	2	11
	2,0%	3,0%	2,0%	2,2%
	1,2%	0,6%	0,4%	2,2%
JUMLAH	300	100	100	500
	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%
	60,0%	20,0%	20,0%	100,0%

Sumber: Kuesioner No. 10

Persyaratan-persyaratan itu rupanya tidak menunjukkan perbedaan penting dari tiga kelompok warga kampus: dosen—karyawan—mahasiswa. Perbedaan pendapat di antara ketiga kelompok tadi, terletak hanya pada segi frekuensi. Yang menarik dari temuan jajak pendapat itu yaitu "Rektor harus bergelar profesor doktor yang menguasai bidang ilmunya", persentasinya lebih banyak diberikan oleh kalangan karyawan. Dari kalangan karyawan yang menuntut Rektor harus berpangkat guru besar sebanyak 72,0% dari total (100 orang) karyawan, sedang dari kalangan mahasiswa sebanyak 58,0% dari total (100 orang) mahasiswa, dan dari kalangan dosen hanya 54,0% dari total (300 orang) dosen.

Kalau angka proporsi persentase itu menjelaskan atau dapat dijelaskan sebagai indikasi munculnya "fanatisme" di kampus, maka fanatisme dosen untuk mempersyaratkan Rektor harus bergelar guru besar, relatif lebih rendah daripada fanatisme mahasiswa maupun karyawan. Sebaliknya, para mahasiswa dan dosen rupanya lebih fanatik dalam hal persyaratan titel akademik, yaitu perlu bertitel doktor untuk seorang Rektor. Sebanyak 65,3% dosen, bahkan 69,0% mahasiswa berharap agar Rektor yang memimpinya bergelar doktor.

Interpretasi lain yang mungkin bisa disampaikan terhadap Rektor harus bergelar Profesor dan doktor, ini berarti memberi peluang kepada sejumlah doktor yang telah bergelar profesor dan memiliki potensi memimpin Universitas untuk diberi hak menjadi calon Rektor, paling tidak dalam perspektif dosen, karyawan, dan mahasiswa. Sekalipun bukan satu-satunya pilihan karena dalam proporsi yang cukup besar pula yakni sebesar 40,0% dari total (500 orang) responden menyatakan Rektor tidak harus bergelar profesor. Ini berarti, ada sebagian warga kampus yang memiliki harapan doktor-doktor Undip jika dipandang cakap dan layak untuk memimpin Universitas berhak pula dipilih menjadi Rektor sekalipun tidak bergelar profesor.

Perbedaan yang mencolok antara pandangan dosen, karyawan, dan mahasiswa dalam kaitannya dengan gelar doktor yang disandang oleh calon Rektor adalah dari sudut kepakaran dalam bidang ilmu. Dalam pandangan dosen, calon Rektor yang bergelar doktor itu juga harus membuktikan bahwa dirinya masuk dalam kategori ilmuwan yang dikenal (82,0%). Tuntutan ini sama besarnya dengan tuntutan karyawan (82,0%), dan berbeda dengan kalangan mahasiswa. Kalangan

mahasiswa yang menuntut agar Rektor perlu membuktikan kepakarannya dalam arti dikenal di kalangan komunitas ilmuwan sejenis, hanya sebanyak 67,0%.

Tabel 5
REKTOR HARUS TOKOH ILMUWAN
N = 500

Pendapat Responden	Karakteristik Responden			TOTAL
	Dosen	Karyawan	Mahasiswa	
Setuju	246	82	67	395
	82,0%	82,0%	67,0%	79,0%
	49,2%	16,0%	13,4%	79,0%
Tidak Setuju	51	16	32	99
	17,0%	16,0%	32,0%	19,8%
	10,2%	3,2%	6,4%	19,8%
Tidak Tahu	3	2	1	6
	1,0%	2,0%	1,0%	1,2%
	0,6%	0,4%	0,2%	1,2%
JUMLAH	300	100	100	500
	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%
	60,0%	20,0%	20,0%	100,0%

Sumber: Kuesioner No. 13

B. Tidak Harus Alumni Undip

Dari mana sosok Rektor yang berpangkat guru besar, bergelar doktor, dan mempunyai reputasi ilmiah di bidangnya diharapkan menjadi Rektor? Apakah figur demikian harus memiliki syarat lain yang mengikat atau paling tidak bisa memberi lebih banyak kepuasan?

Persyaratan yang mengikat untuk seorang calon Rektor itu, misalnya yang bersangkutan harus lahir dan dibesarkan di Undip? Dengan kata lain, Rektor Undip sebaiknya berasal dari alumni Undip? Bisa dijawab "ya" dan "tidak".

Rata-rata, dosen Undip yang menjadi responden untuk jajak pendapat ini, (apakah mereka alumni Undip atau bukan) memberi jawaban, Rektor Undip tidak perlu harus berasal dari alumni Undip (76,7%). Jawaban yang mendekati sama disampaikan oleh para karyawan Undip, yaitu 56,0% menjawab Rektor Undip tidak harus berasal dari alumni Undip. Yang nampak berbeda, atau bahkan jauh berbeda justru tanggapan mahasiswa Undip. Sebagai mahasiswa Undip, mereka rupanya memilih agar Rektor yang memimpinya, di samping berpangkat guru besar (58,0%), bergelar doktor (69,0%) juga perlu berasal dari alumni Undip (67,0%).

Data selengkapnya mengenai kriteria Rektor harus dari alumni Undip bisa disimak dalam tabel 4 berikut.

Tabel 6
REKTOR HARUS ALUMNI UNDIP
N = 500

Pendapat Responden	Karakteristik Responden			TOTAL
	Dosen	Karyawan	Mahasiswa	
Setuju	65	41	67	173
	21,7%	41,0%	67,0%	34,6%
	13,0%	8,2%	13,4%	34,6%
Tidak Setuju	230	56	33	319
	76,7%	56,0%	33,0%	63,8%
	46,0%	11,2%	6,6%	83,8%
Tidak Tahu	5	3	0	8
	1,7%	3,0%	0,0%	1,6%
	1,0%	0,6%	0,0%	1,6%
JUMLAH	300	100	100	500
	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%
	60,0%	20,0%	20,0%	100,0%

Sumber: Kuesioner No. 11

C. Harus *Public Figure*

Kriteria lain yang digali dalam jajak pendapat ialah kriteria *public figure*. Arti *public figure* di sini adalah figur atau sosok orang (pemimpin) yang dikenal luas oleh berbagai kalangan, terutama di kalangan yang dianggap strategis, baik di kalangan pemerintahan, pebisnis, maupun kalangan ilmuwan. Pertanyaan mengenai *public figure* ini diajukan karena menurut asumsi tim peneliti, kesuksesan Rektor dalam memimpin Universitas, mempunyai hubungan juga dengan dunia luar (kampus).

Seberapa jauh, masyarakat luas mengenal sosok Rektor Undip? Mengenal di sini sekaligus juga bermakna "kepercayaan" (*trust*). Pada gilirannya, karena Rektor Undip dikenal dan dipercaya oleh berbagai kalangan, terutama di kalangan strategis, maka berkat "dikenal" dan "dipercaya" tadi akan berdampak positif. Kedua unsur itu penting dalam kaitannya dengan pembinaan "kerjasama" yang bisa ditempuh, misalnya kerjasama dalam dunia penelitian, pengembangan SDM, dan peluang kerja bagi para alumni Undip.

Apakah arti *public figure* selalu berkonotasi seperti itu? Tidak selalu. Sebab, pertama, istilah itu sudah menjadi ungkapan umum dan karena keumumannya itu cenderung dipahami secara berbeda-beda. Kedua, dalam pemahaman yang

berbeda-beda itu, istilah "*public figure*" untuk seorang Rektor, tidak selalu dibawa ke dalam konotasi positif, atau dengan kata lain, tidak selalu relevan. Sebagaimana ada sebagian yang berpendapat, Rektor yang *Public figure* justru nantinya akan terlalu sibuk dengan urusan menjaga diri sebagai *public figure* dan urusan-urusan lain yang tidak ada relevansinya dengan tugas memimpin Universitas. Tetapi ada pula yang berpendapat berbeda, tidak mesti orang yang *public figure* tidak mampu mengurus tugas utamanya sebagai Rektor.

Oleh karena relatif terbukanya untuk memaknai istilah tersebut, maka ditemukan di kalangan dosen sebagian besar mempersyaratkan agar Rektor Undip harus *public figure* tetapi jumlahnya tidak terlalu besar, hanya 52,7%. Sebaliknya sebesar 45,7% dosen mempersyaratkan tidak selalu harus *public figure*.

Tuntutan yang nampak berbeda muncul dari kalangan mahasiswa dan karyawan Undip. Kedua kelompok ini, yaitu kalangan mahasiswa (73,0%) dan karyawan (78,0%) secara mencolok menuntut agar Rektor Undip periode 2002—2006 nanti adalah harus *public figure*. Rektor yang populer apalagi sering muncul di media massa adalah yang mereka harapkan. Mereka lebih suka Rektor Undip adalah sosok yang dikenal masyarakat luas.

Data selengkapnya apakah Rektor Undip harus *public figure* dari sudut pandang dosen, karyawan dan mahasiswa dapat disimak dalam tabel 5 berikut.

Tabel 7
REKTOR HARUS "PUBLIC FIGURE"
N = 500

Pendapat Responden	Karakteristik Responden			TOTAL
	Dosen	Karyawan	Mahasiswa	
Setuju	158	78	73	309
	52,7%	78,0%	73,0%	61,8%
	31,6%	14,6%	14,6%	61,8%
Tidak Setuju	137	19	27	183
	45,7%	19,0%	27,0%	36,6%
	27,4%	3,8%	5,4%	36,6%
Tidak Tahu	5	3	0	6
	1,7%	3,0%	0,0%	1,2%
	1,0%	0,6%	0,0%	1,2%
JUMLAH	300	100	100	500
	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%
	60,0%	20,0%	20,0%	100,0%

Sumber: Kuesioner No. 12

Dari lima kriteria di atas, empat di antaranya yaitu perlu berpangkat guru besar, bergelar doktor, mempunyai reputasi di bidang ilmu yang ditekuni, dan menjadi *public figure* disepakati oleh warga kampus (karyawan, dosen, dan mahasiswa) sebagai sosok yang diharapkan untuk seorang Rektor Undip. Sedang apakah yang bersangkutan juga harus berasal dari alumni UNDIP sendiri? Dijawab "ya" oleh kalangan mahasiswa, tetapi dijawab "tidak" untuk kalangan dosen dan karyawan.

D. Harus Reformis

Apakah Rektor Undip harus orang reformis? Untuk menggali kriteria ini, di luar maksud latak dalam eforia politik masa kini, istilah "reformis" sebagai kriteria yang diharapkan dari calon Rektor Undip harus dimaknai dalam konteks reformasi internal kehidupan kampus secara keseluruhan. Rektor yang reformis bukan berarti asal bongkar tetapi pemimpin yang memiliki visi pembaharuan dan perbaikan terhadap nilai-nilai, norma, tradisi, dan aturan yang menghalangi kemajuan universitas dalam mencapai tujuan pokoknya; serta secara pribadi mau dan mampu menjadi perintis dan pendorong bagi terwujudnya reformasi di kampus.

Rektor yang reformis dalam perspektif warga kampus adalah Rektor yang mau dan mampu bertindak bertolak dari nilai-nilai baru sesuai semangat dan perkembangan jaman demi kemajuan kampus. Nilai-nilai lama yang usang dan ketinggalan dalam konteks zaman sekarang harus dikikis oleh Rektor baru.

Hasil jajak pendapat menunjukkan, sebagian terbesar responden (88,8%) menyatakan setuju kalau Rektor Undip adalah sosok yang reformis. Hanya 8,0% dan 3,2% saja yang masing-masing menyatakan tidak setuju dan tidak tahu harus berpendirian apa. Tampak tidak ada keraguan bagi warga kampus untuk menyatakan Rektor Undip haruslah reformis yang mampu memimpin universitas melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik. Mereka yang setuju berasal dari kalangan dosen sebesar 266 orang (49,2%), karyawan sebesar 82 orang (16,4%), dan mahasiswa 92 orang (13,4%). Data selengkapnya mengenai hal itu dapat dilihat pada tabel 8 berikut.

Tabel 8
REKTOR HARUS REFORMIS
N = 500

Pendapat Responden	Karakteristik Responden			TOTAL
	Dosen	Karyawan	Mahasiswa	
Setuju	266	86	92	444
	53,2%	86,0%	92,0%	88,8%
	53,2%	17,2%	18,4%	88,8%
Tidak Setuju	21	12	7	40
	4,2%	12,0%	7,0%	8,0%
	4,2%	2,4%	1,4%	8,0%
Tidak Tahu	13	2	1	16
	4,3%	2,0%	1,0%	3,2%
	2,6%	0,4%	0,2%	3,2%
JUMLAH	300	100	100	500
	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%
	60,0%	20,0%	20,0%	100%

Sumber: Kuesioner No. 14

E. Harus Memiliki Komitmen yang Tinggi, Jujur, dan Terbuka

Komitmen yang tinggi bermakna memiliki keseriusan, loyalitas, kebanggaan, dan motivasi yang tinggi sebagai Rektor Undip. Hal itu terlihat dari keseriusannya, juga dari visi misi dan program kerja yang disusun menjadi orientasi kerja. Visi misi mesti jelas, terukur dan kongkrit. Tidak *mbanyu mili*, sekedar mengikuti arus, asal jalan, hanya menjalankan tugas-tugas rutin dan tugas-tugas seremonial lainnya selama menjadi Rektor. Rektor yang berkomitmen tinggi adalah yang ^{memiliki} visi misi dan target-target yang jelas masuk akal dan kongkrit dan yang mau dan mampu menjadi pelindung, pemecah masalah terhadap berbagai permasalahan internal dan eksternal kampus, dan tidak elitis sekedar berorientasi ke atas dan meninggalkan nasib karyawannya.

Dalam sebuah wawancara, Drs. Ahmad Taufik, M.Si, dosen FISIP Undip mengatakan; berapa banyak karyawan, dosen dan mahasiswa yang masih harus "menangis" karena kehilangan sepeda motor di kampus Tembalang dan Pleburan tetapi belum mendapatkan cara-cara penanganan yang kongkrit mengenai sistem keamanannya. Jaminan mengenai sistem pengamanan tentu akan membawa efek pada kenyamanan dan ketenangan bekerja dan belajar. Itu semua menjadi petanda bagaimana seharusnya Rektor harus bersikap (*elitis versus populis*).

Namun komitmen yang tinggi dari Rektor belum tentu menjamin Undip jadi maju manakala tidak didasarkan pada kejujuran dan keterbukaan di mana kedua prinsip itu sesungguhnya merupakan penjabaran dari prinsip akuntabilitas (*accountability*). Maksud akuntabilitas adalah kewajiban memberikan pertanggungjawaban atau menjawab serta menerangkan kinerja dan tindakan Rektor sebagai pimpinan universitas kepada pihak yang memiliki hak atau wewenang untuk meminta keterangan atau pertanggungjawaban.

Tampak tidak ada keraguan bagi hampir seluruh responden untuk menyatakan bahwa untuk memimpin kampus di jaman sekarang dibutuhkan Rektor yang memiliki komitmen tinggi, jujur dan terbuka (99,6%); sedang sisanya menyatakan tidak tahu harus berpendapat apa (0,4%). Tidak ada responden yang menyatakan ketidaksetujuannya atas kriteria Rektor seperti itu. Hasil selengkapnya mengenai hal itu dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 9
SOSOK REKTOR YANG BERKOMITMEN, JUJUR, DAN TERBUKA
N = 500

Pendapat Responden	Karakteristik Responden			TOTAL
	Dosen	Karyawan	Mahasiswa	
Setuju	298	99	99	496
	99,3%	99,0%	99,0%	99,2%
	59,6%	19,8%	19,8%	99,2%
Tidak Setuju	2	0	1	3
	0,7%	0,0%	1,0%	0,6%
	0,4%	0,0%	0,2%	0,6%
Tidak Tahu	0	1	0	1
	0,0%	1,0%	0,0%	0,2%
	0,0%	0,2%	0,0%	0,2%
JUMLAH	300	100	100	500
	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%
	60,0%	20,0%	20,0%	100,0%

Sumber: Kuesioner No. 15

F. Harus Peduli Pada Pengembangan IPTEK

Apakah Rektor Undip harus punya kriteria peduli pada pengembangan IPTEK melalui penelitian dan publikasi Ilmiah? Peduli di sini bermakna sosok yang suka dan mampu melakukan pengembangan IPTEK melalui riset dan publikasi ilmiah dan mampu membangun terciptanya tradisi dan budaya meneliti di kampus serta mampu mendorong terciptanya peningkatan mutu

kegiatan riset dan publikasi ilmiah. Hal itu sangat relevan dengan visi Undip yang ingin menjadikan kampus sebagai *Research University*. Dipertegas dalam misi Undip bahwa Undip ingin "memajukan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang diwujudkan melalui proses pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada berbagai bidang ilmu dengan mengunggulkan pengembangan wilayah pesisir".

Upaya perwujudan visi dan misi seperti itu kemudian dijabarkan dalam Rencana Strategis yang salah satunya berupa pengembangan penelitian yang diartikan sebagai "upaya peningkatan kinerja bidang penelitian dan pengembangan IPTEK yang bukan saja mampu mengakses perkembangan teknologi, melainkan justru menjadi motor dari perubahan-perubahan tersebut". Strategi yang ditempuh mencakup peningkatan penelitian dasar dan pengembangan pusat-pusat IPTEK, peningkatan keterkaitan penelitian dengan pendidikan dan pengabdian masyarakat, serta pengembangan sistem informasi dan upaya penyebaran hasil-hasil penelitian berbasis teknologi informasi.

Berdasarkan visi, misi dan rencana strategis seperti itu maka sudah menjadi keharusan kalau Rektor UNDIP haruslah sosok yang peduli pada pengembangan IPTEK melalui riset dan publikasi ilmiah.

Hasil jajak pendapat menunjukkan bahwa responden dalam jumlah hampir mutlak mengemukakan persetujuannya atas kriteria itu yakni 496 orang (99,2%); sedangkan dalam jumlah yang hampir tidak berarti menyatakan tidak setuju, yakni 3 orang (0,6%) dan tidak tahu 1 orang (0,2%). Mereka yang setuju berasal dari dosen sebesar 298 orang (59,6%), karyawan 99 orang (19,8%), dan mahasiswa 100 orang (20,0%). Hasil selengkapnya mengenai hal itu dapat dilihat pada tabel 8 berikut.

Tabel 10
REKTOR HARUS PEDULI PADA PENGEMBANGAN IPTEK
MELALUI RISET DAN PUBLIKASI ILMIAH
N = 500

Pendapat Responden	Karakteristik Responden			TOTAL
	Dosen	Karyawan	Mahasiswa	
Setuju	298	99	99	496
	99,3%%	99,0%	99,0%	99,2%
	59,6%%	19,8%	19,8%	99,2%
Tidak Setuju	2	0	1	3
	0,7%	0,0%	1,0%	0,6%
	0,4%	0,0%	0,2%	0,6%
Tidak Tahu	0	1	0	1
	0,0%	1,0%	0,0%	0,2%
	0,0%	0,2%	0,0%	0,2%
JUMLAH	300	100	100	500
	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%
	60,0%	20,0%	20,0%	100,0%

Sumber: Kuesioner No. 16

G. Tidak Memiliki Rangkap Jabatan di Luar Kampus

Apakah Rektor boleh memiliki rangkap jabatan dengan organisasi lain di luar kampus? Dalam pergaulan sosial dan profesional di masyarakat modern dewasa ini tampak sulit dipungkiri kenyataan adanya anggota-anggota masyarakat yang mengikatkan diri pada lebih dari satu kelompok atau organisasi, termasuk warga kampus. Konsekuensinya mereka dapat menduduki lebih dari satu jabatan di dalam kelompok atau organisasi tertentu, disamping jabatan di dalam pekerjaan pokoknya sendiri. Tiap kelompok atau organisasi mempunyai derajat kompleksitas yang berlainan, demikian pula tuntutan intensitas keterlibatan pejabat di dalamnya juga beragam. Rektor sebagai pimpinan tertinggi di universitas merupakan kedudukan yang tidak hanya strategis bagi kelangsungan universitas, namun juga memuat kewajiban dan tanggungjawab yang berat. Pertanyaan mengenai rangkap jabatan Rektor dengan organisasi lain di luar kampus didasarkan atas pelbagai konsekuensi yang mungkin timbul karenanya, seperti keterbatasan waktu, kerancuan prioritas kerja dan benturan kepentingan (*conflict of interests*).

Hasil jajak pendapat menunjukkan proporsi jawaban yang seimbang; walaupun terdapat separoh lebih yang menyatakan persetujuannya jika Rektor tidak usah memegang jabatan lain di luar kampus yakni 252 orang (50,4%). Sedang hampir separohnya, yakni 234 orang (46,8%) tidak setuju kalau Rektor tidak boleh

memiliki jabatan lain di luar kampus. Barulah sisa responden sebesar 14 orang (2,8%) menyatakan tidak tahu boleh merangkap atau tidak. Dari yang setuju (50,4%), dari dosen sebesar 150 orang (30,0%), karyawan 57 orang (11,4%), mahasiswa 45 orang (9,0%). Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11
REKTOR TIDAK BOLEH MEMILIKI RANGKAP JABATAN DENGAN
ORGANISASI LAIN DI LUAR KAMPUS
N = 500

Pendapat Responden	Karakteristik Responden			TOTAL
	Dosen	Karyawan	Mahasiswa	
Setuju	150	57	45	252
	50,0%	99,0%	45,0%	50,4%
	30,0%	19,8%	19,8%	50,4%
Tidak Setuju	141	39	54	234
	47,0%	39,0%	54,0%	46,8%
	28,2%	7,8%	10,8%	46,8%
Tidak Tahu	9	4	1	14
	3,0%	4,0%	1,0%	2,8%
	1,8%	0,8%	0,2%	2,8%
JUMLAH	300	100	100	500
	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%
	60,0%	20,0%	20,0%	100,0%

Sumber: Kuesioner No. 17

H. Harus Memiliki Pergaulan Internasional yang Luas

Apakah Rektor juga harus memiliki pergaulan internasional yang luas? Pertanyaan ini relevan dengan orientasi Undip yang akan menjadi *Research University*. Di tengah arus globalisasi dan transnasionalisasi, Undip harus mampu ambil bagian dengan dan dalam dunia internasional sebab bagaimanapun kampus adalah institusi yang harus mandiri. Jaringan kerja dengan perguruan tinggi terkemuka di luar negeri begitupun dengan lembaga-lembaga penyanggah dana guna kepentingan pengembangan SDM dan IPTEK harus bisa dirilis oleh Rektor baru bila Undip ingin menjadi *Research University*. Dikaitkan dengan jabatan Rektor, maka sangat relevan bila Rektor harus memiliki pergaulan internasional yang luas sebab makin berkembang pergaulan tersebut tentu akan berpengaruh terhadap kualitas Perguruan Tinggi yang dipimpinnya.

Kaitannya dengan hal itu, hasil jajak pendapat menunjukkan 468 responden atau 93,6% dari total 500 orang menyatakan setuju jika Rektor harus memiliki

pergaulan internasional yang luas. Di antara mereka sebanyak 282 (56,4%) berasal dari dosen, 90 orang (18,0%) karyawan, dan 96 orang (19,2%) mahasiswa. Data selengkapnya mengenai hal itu dapat disimak dalam tabel 10 berikut.

Tabel 12
REKTOR HARUS MEMILIKI PERGAULAN INTERNASIONAL YANG LUAS
N = 500

Pendapat Responden	Karakteristik Responden			TOTAL
	Dosen	Karyawan	Mahasiswa	
Setuju	282	90	96	468
	94,0%	90,0%	96,0%	93,6%
	56,4%	18,0%	19,2%	93,6%
Tidak Setuju	13	8	4	25
	4,3%	8,0%	4,0%	5,0%
	2,6%	1,6%	0,8%	5,0%
Tidak Tahu	5	2	0	7
	1,7%	2,0%	0,0%	1,4%
	1,0%	0,4%	0,0%	1,4%
JUMLAH	300	100	100	500
	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%
	60,0%	20,0%	20,0%	100,0%

Sumber: Kuesioner No. 18

I. Harus Menguasai Manajemen Pendidikan Tinggi

Rektor sebagai presiden Perguruan Tinggi tentu harus menguasai manajemen Pendidikan Tinggi, baik menyangkut manajemen SDM, manajemen keuangan, manajemen akademik, dan lain sebagainya. Bagaimana mungkin, Rektor dapat membesarkan Undip tanpa penguasaan manajemen yang baik. Untuk itu penguasaan manajemen adalah syarat mutlak untuk Rektor Undip. Hal itu dinyatakan oleh 492 warga kampus atau 98,4% responden. Persebaran selengkapnya mengenai pendapat itu, antara lain dinyatakan oleh dosen sebanyak 297 orang atau 59,4%; 95 karyawan (19,0%), dan 100 orang mahasiswa (20,0%). Data selengkapnya dapat disimak dalam tabel 11 berikut ini.

Tabel 13
REKTOR HARUS MENGUASAI MANAJEMEN PENDIDIKAN TINGGI
N = 500

Pendapat Responden	Karakteristik Responden			TOTAL
	Dosen	Karyawan	Mahasiswa	
Setuju	150	57	45	252
	50,0%	99,0%	45,0%	50,4%
	30,0%	19,8%	19,8%	50,4%
Tidak Setuju	141	39	54	234
	47,0%	39,0%	54,0%	46,8%
	28,2%	7,8%	10,8%	46,8%
Tidak Tahu	9	4	1	14
	3,0%	4,0%	1,0%	2,8%
	1,8%	0,8%	0,2%	2,8%
JUMLAH	300	100	100	500
	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%
	60,0%	20,0%	20,0%	100,0%

Sumber: Kuesioner No. 19

J. Mampu Menciptakan Keseimbangan antara Kampus sebagai Pusat Kebudayaan dan Pusat Industri Pendidikan.

Tugas pendidikan tinggi adalah menyiapkan mahasiswa menjadi warga masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional yang mampu menerapkan, mengembangkan dan atau menciptakan IPTEK dan kesenian sesuai bunyi pasal 16 UU No. 2 Tahun 1989. Menurut rumusan itu kekhasan dari tujuan pendidikan tinggi terletak pada dua hal. Pertama, agar lulusan pendidikan tinggi memiliki kemampuan akademik dan profesional. Kedua, mereka mampu menerapkan, mengembangkan, dan menciptakan IPTEK dan kesenian.

Di samping rumusan semacam itu, ada kewajiban pula bahwa tujuan pendidikan tinggi juga memuat aspek sosial dan aspek personal yakni afeksional, moralitas, dan religiusitas. Aspek sosial berkenaan dengan kehidupan sosial bagaimana pendidikan tinggi mampu ambil bagian dalam perubahan sosial, sedang aspek personal yang terdiri-dari aspek afeksional, moral dan religiusitas menyangkut pendidikan mental spiritual terhadap mahasiswa agar mereka disamping memiliki kemampuan akademik dan profesional yang baik juga memiliki afeksitas, moralitas dan religiusitas yang baik pula. Itu pula yang menjadi dasar pendidikan tinggi sering disebut sebagai institusi kebudayaan, yakni tempat berlangsungnya proses belajar menjadi manusia demi terbentuknya peradaban umat manusia yang lebih baik.

Tetapi sebagai pendidikan tinggi yang kebetulan berada dalam konteks zaman seperti sekarang yakni konteks industrial yang semuanya bertolak dari faktor-faktor yang bersifat ekonomi, maka kampus pun tidak mungkin dapat melepaskan diri dari persoalan ekonomi politik. Sejarah membuktikan pendidikan tinggi di manapun dan kapanpun akhirnya harus mengakomodasi kepentingan ekonomi politik demi eksisnya kampus. Itu pula sebabnya Rektor diminta harus mampu mendayagunakan kampus sebagai pusat kebudayaan yang *sustainable*.

Harapan agar Rektor Undip mampu menyeimbangkan kampus sebagai pusat kebudayaan dan pusat industri pendidikan dinyatakan oleh 481 responden atau 96,2%, dan di antara mereka yang sependapat dengan persyaratan itu, sebanyak 293 orang atau 58,6% berasal dari dosen, 94 orang atau 18,8% dari karyawan, dan 94 orang pula (18,8%) dari mahasiswa. Data selengkapnya mengenai hal itu dapat dilihat pada tabel 12 berikut.

Tabel 15
REKTOR HARUS MAMPU MENYEIMBANGKAN ANTARA KAMPUS SEBAGAI PUSAT
KEBUDAYAAN DAN PUSAT INDUSTRI PENDIDIKAN
N = 500

Pendapat Responden	Karakteristik Responden			TOTAL
	Dosen	Karyawan	Mahasiswa	
Setuju	293	94	94	481
	97,7%	94,0%	94,0%	96,2%
	58,6%	18,8%	18,8%	96,2%
Tidak Setuju	4	3	5	12
	1,3%	3,0%	5,0%	2,4%
	0,8%	0,6%	1,0%	2,4%
Tidak Tahu	3	3	1	7
	1,0%	3,0%	1,0%	1,4%
	0,6%	0,6%	0,2%	1,4%
JUMLAH	300	100	100	500
	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%
	60,0%	20,0%	20,0%	100,0%

Sumber: Kuesioner No. 20

X. Harus Mampu Membangun Budaya Akademik

Pendidikan Tinggi di abad ke-21 diprediksi akan amat berbeda. Akses informasi yang semula terbatas hanya dengan teknologi sederhana sekarang berubah mengalami banjir informasi karena teknologi *cyberspace*. Pola proses

belajar pun demikian mengalami perubahan karena proses belajar bisa diakses melalui *electronic-learning (e-learning)*. Begitupun dengan jenis pekerjaan yang semula menggunakan keterampilan fisik mulai bergeser menjadi industri jasa yang membutuhkan keterampilan *interpersonal relationships*. Berbagai kemampuan yang semula terabaikan seperti menulis, membaca dan berhitung dan kemampuan berpikir kritis kembali sangat diperlukan. Ruang sosial yang dipenuhi konflik juga perlu diperhatikan agar warga kampus dapat bersikap toleran, menghargai orang lain, dan menyelesaikan konflik dengan damai (*non-violence*) dan menghargai hak serta milik orang lain.

Kampus sangat diharapkan bisa mengambil peran dalam transformasi perubahan sosial seperti itu. Kampus tidak mungkin bekerja untuk dirinya sendiri tanpa memiliki relevansi sosial dan menjangkau ke masyarakat luas, ke industri, dan bekerjasama dengan mereka menyiapkan mahasiswa dengan pendidikan yang berkualitas.

Untuk itu, tuntutan Rektor agar mampu membangun budaya akademik yang baik merupakan hal yang rasional. Rektor harus mampu mendorong terciptanya dinamika kehidupan kampus yang menjadikan setiap warga terangsang terdorong, aktif dan kreatif selalu berpikir kritis, inovatif, serta memiliki sikap-sikap dan perilaku akademik yang baik sesuai tuntutan perubahan zaman. Warga kampus dibentuk untuk senantiasa bersedia meningkatkan rasa kemanusiaan manusia melalui kegiatan-kegiatan ilmiah semacam penelitian dan publikasi ilmiah.

Hasil jajak pendapat membuktikan bahwa Rektor haruslah orang yang bersedia dan mampu membangun atau memodifikasi budaya akademik yang sesuai dengan perubahan zaman. Hal itu dinyatakan oleh 494 responden atau 98,8%. Hanya 4 responden (0,8%) dan 2 responden (0,4%) yang masing-masing menyatakan tidak setuju dan tidak tahu harus berpendapat apa. Dari mereka yang setuju, sebanyak 297 orang (59,4%) berasal dari dosen, 99 orang (19,8%) dari karyawan, dan 98 orang (19,6%) dari mahasiswa. Data selengkapnya mengenai hal itu dapat disimak pada tabel 12 berikut.

Tabel 16
REKTOR HARUS MAMPU MEMBANGUN EUDAYA AKADEMIK YANG BAIK
N = 500

Pendapat Responden	Karakteristik Responden			TOTAL
	Dosen	Karyawan	Mahasiswa	
Setuju	297	99	98	494
	99,0%	99,0%	98,0%	98,8%
	59,4%	19,8%	19,6%	98,8%
Tidak Setuju	3	0	1	4
	1,0%	0,0%	1,0%	0,8%
	0,6%	0,0%	0,2%	0,8%
Tidak Tahu	0	1	1	2
	0,0%	1,0%	1,0%	0,4%
	0,0%	0,2%	0,2%	0,4%
JUMLAH	300	100	100	500
	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%
	60,0%	20,0%	20,0%	100,0%

Sumber: Kuesioner No. 21

L. Calon Rektor Harapan Warga Kampus Undip

Mengenai siapa orang yang menjadi harapan warga kampus Undip untuk menjadi Rektor periode mendatang dapat disimak pada tabel 17 berikut. Urutannya Prof Ir Eko Budhiarjo, M.Sc (36,4%), Prof Dr Satoto (24,0%), Prof Dr Sudharto P. Hadi, MES (13,6%), Prof Dr Slamet Budi Prayitno, MSc (13,2%), dan Prof dr Siti Fatimah Muis, M.Sc (2,2%). Data selengkapnya dapat disimak pada tabel 17 berikut.

Tabel 17
 REKTOR HARAPAN WARGA UNDIP
 N = 500

Pendapat Responden	Karakteristik Responden			TOTAL
	Dosen	Karyawan	Mahasiswa	
Eko Budhiarjo	108	42	32	182
	36,0%	42,0%	32,0%	36,4%
	21,6%	8,4%	6,4%	36,4%
Satoto	80	19	21	120
	26,7%	19,0%	21,0%	24,0%
	16,0%	3,8%	4,2%	24,0%
Siti Fatimah Muis	3	3	5	11
	1,0%	11,0%	5,0%	2,2%
	0,6%	2,2%	1,0%	2,2%
Slamet Budi Prayitno	30	16	25	66
	10,0%	16,0%	25,0%	13,2%
	6,0%	3,2%	5,0%	13,2%
Sudharto P. Hadi	41	16	11	68
	13,7%	16,0%	11,0%	13,6%
	8,2%	3,2%	20,2%	13,6%
Abstain	38	9	6	53
	12,7%	9,0%	6,0%	10,6%
	8,2%	1,8%	1,2%	10,6%
JUMLAH	300	100	100	500
	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%
	60,0%	20,0%	20,0%	100,0%

Sumber: Kuesioner No. 22

BAB IV PENUTUP

Undip diprediksi di abad 21 memiliki banyak tantangan. Tantangan datang dari dua sisi yakni sisi ekstra-kampus antara lain globalisasi, tuntutan otonomi dan demokratisasi. Globalisasi membawa akses masuknya nilai-nilai baru, semangat baru, keyakinan baru, ideologi baru, sehingga mau tidak mau wacana yang berkembang di dunia luar terusung masuk menjadi wacana warga masyarakat kita. Sebagai contoh, dulu kampus adalah satu-satunya pemegang monopoli sebagai tempat belajar anak muda, tetapi akibat terbukanya akses informasi ke dunia luar, monopoli itu lama kelamaan terkikis. Begitupun tuntutan demokratisasi yang paling tidak membawa akses terhadap perubahan tatanan sosial, struktur, dan pola pengelolaan kampus. Juga tuntutan otonomi akibat keterbatasan pendanaan dari pemerintah pusat. Itu semua menjadikan format kampus di abad 21 berubah.

Tantangan lainnya datang dari sisi intra-kampus. Di mulai dari kuatnya nilai-nilai lama yang bercokol padahal sudah tidak sesuai lagi dengan semangat perubahan zaman; juga tuntutan warga kampus yang menghendaki kemajuan-kemajuan, kesejahteraan, serta tuntutan pemenuhan sarana dan prasarana untuk mengimbangi tuntutan mengenai kualitas hasil lulusan dan hasil-hasil pengembangan IPTEK.

Dalam situasi zaman seperti itu pertanyaan bagaimana sebaiknya Rektor dipilih dan sosok mana yang dipandang relevan memimpin kampus, merupakan pokok soal yang layak dikaji. Pertanyaan itu tentu sudah ada jawabnya jika dihadapkan dengan aturan main yang sudah ada yang secara *de jure* masih berlaku. Dalam hal pemilihan Rektor umpamanya harus dilakukan senat yang memiliki hak suara, dan sosok mana yang relevan, jawabnya sudah tersedia dalam aturan administratif. Tetapi, apakah aturan semacam itu masih cukup handal untuk dapat memperoleh sosok Rektor yang benar-benar tangguh sesuai kebutuhan Undip. Tentu saja tidak, sebab aturan administratif belum tentu mampu menjaring Rektor yang benar-benar berkualitas sesuai harapan warga kampus apalagi jika menyangkut sosok Rektor. Dalam perspektif itu, kebutuhan untuk menjaring kriteria lain di luar kriteria administratif sudah pasti merupakan suatu keharusan yakni

kriteria yang digali dari sudut warga kampus yang akan dipimpinya. Jajak pendapat ini dilakukan dalam kerangka itu, dan hasilnya bisa disimpulkan seperti berikut.

1. Cara pemilihan Rektor yang diharapkan warga kampus adalah tidak dilakukan oleh senat tetapi dengan sistem pemilihan langsung dengan tidak menggunakan sistem paket (Rektor dipilih sendiri tidak bersama calon-calon PR). Cara seperti itu muncul menjadi pilihan dari sebagian warga kampus kemungkinan karena terpengaruh euforia kebebasan yang beresefek melunturkan rasa kepercayaan terhadap semua lembaga perwakilan termasuk senat. Tetapi pemilihan Rektor oleh senat untuk zaman sekarang, sesungguhnya bukan berarti sudah tidak lazim dan tidak layak lagi sebab di perguruan tinggi besar pun seperti ITB dan UGM, pemilihan Rektor tetap dilakukan oleh apa yang mereka sebut "Senat Akademik Sementara". Begitupun di AS, Presiden Universitas dipilih oleh Dewan Pengawas yang disebut *Board of Trustees (BOT)* yang anggotanya terdiri dari guru besar, wakil lembaga di universitas ditambah para penyumbang dana dari kalangan borjuasi dan industrialis yang menaruh perhatian besar terhadap Universitas.
2. Rektor yang diharapkan warga kampus adalah sosok yang bergelar guru besar, bergelar doktor, ilmuwan, *public figure*, tidak harus alumni Undip, reformis, komitmen, jujur, terbuka, peduli pada pengembangan IPTEK, tidak rangkap jabatan dengan organisasi lain di luar kampus, memiliki pergaulan internasional yang luas, menguasai manajemen Pendidikan Tinggi, mampu menyeimbangkan kampus sebagai pusat kebudayaan dan pusat industri pendidikan, serta mampu membangun budaya akademik yang baik sesuai perubahan zaman.

A. Rekomendasi

Temuan kriteria calon Rektor melalui jajak pendapat ini sifatnya hanya *public hearing* yakni sekedar untuk mendekati kehendak senat yang memiliki hak suara memilih Rektor dengan kehendak warga kampus karena mereka memandangi urusan pemilihan Rektor secara *de facto* bukan saja menjadi urusan senat, tetapi urusan semua warga kampus terutama dosen dan karyawan.

Untuk itu *pertama*, walau hanya sebagai *public hearing*, ada baiknya hasil jajak pendapat ini tetap dapat dimanfaatkan sebagai dasar menentukan cara pemilihan dan sosok yang relevan menjadi Rektor. *Kedua*, hasil jajak pendapat ini terutama yang berkaitan dengan sistem pemilihan Rektor, baru ditemukan di tingkat polanya, maka layak kiranya untuk masa mendatang dipakai menjadi langkah awal untuk kajian-kajian lebih lanjut guna kepentingan menyusun kebijakan yang dapat dilaksanakan untuk pemilihan Rektor Undip periode mendatang.***

KEPUSTAKAAN

Andi Hakim Nasution,

2000 *"Ilmu untuk Kehidupan dan Penghidupan"*. dalam buku **Menggagas Paradigma Baru Pendidikan: Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi**. Editor Sindhunata. Yogyakarta: Kanisius

Anonim,

2002 *Hentikan Politisasi Pemilihan Rektor*. Semarang: Suara Merdeka, 5 -2 - 2002

Mursal Esten,

2000 *"Strategi Kebudayaan untuk Sistem Pendidikan"*. dalam buku **Menggagas Paradigma Baru Pendidikan: Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi**. Editor Sindhunata. Yogyakarta: Kanisius

Crosstabs

Setuju rektor dipilih Senat? * form a/b/c Crosstabulation

			form a/b/c			Total
			dosen	karyawan	mahasiswa	
Setuju rektor dipilih Senat?	setuju	Count	90	50	52	192
		% within Setuju rektor dipilih Senat?	46,9%	26,0%	27,1%	100,0%
		% within form a/b/c	30,0%	50,0%	52,0%	38,4%
		% of Total	18,0%	10,0%	10,4%	38,4%
	tidak setuju	Count	181	44	41	266
		% within Setuju rektor dipilih Senat?	68,0%	16,5%	15,4%	100,0%
		% within form a/b/c	60,3%	44,0%	41,0%	53,2%
		% of Total	36,2%	8,8%	8,2%	53,2%
	abstain	Count	29	6	7	42
		% within Setuju rektor dipilih Senat?	69,0%	14,3%	16,7%	100,0%
		% within form a/b/c	9,7%	6,0%	7,0%	8,4%
		% of Total	5,8%	1,2%	1,4%	8,4%
Total	Count	300	100	100	500	
	% within Setuju rektor dipilih Senat?	60,0%	20,0%	20,0%	100,0%	
	% within form a/b/c	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	
	% of Total	60,0%	20,0%	20,0%	100,0%	

Cara pemilihan rektor * form a/b/c Crosstabulation

			form a/b/c			Total
			dosen	karyawan	mahasiswa	
Cara pemilihan rektor	sistem paket	Count	82	26	34	142
		% within Cara pemilihan rektor	57,7%	18,3%	23,9%	100,0%
		% within form a/b/c	27,3%	26,0%	34,0%	28,4%
		% of Total	16,4%	5,2%	6,8%	28,4%
	tidak paket	Count	181	52	48	281
		% within Cara pemilihan rektor	64,4%	18,5%	17,1%	100,0%
		% within form a/b/c	60,3%	52,0%	48,0%	56,2%
		% of Total	36,2%	10,4%	9,6%	56,2%
	terserah	Count	37	22	18	77
		% within Cara pemilihan rektor	48,1%	28,6%	23,4%	100,0%
		% within form a/b/c	12,3%	22,0%	18,0%	15,4%
		% of Total	7,4%	4,4%	3,6%	15,4%
Total	Count	300	100	100	500	
	% within Cara pemilihan rektor	60,0%	20,0%	20,0%	100,0%	
	% within form a/b/c	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	
	% of Total	60,0%	20,0%	20,0%	100,0%	

Rektor guru besar? * form a/b/c Crosstabulation

			form a/b/c			Total
			dosen	karyawan	mahasiswa	
Rektor guru besar?	ya	Count	162	72	58	292
		% within Rektor guru besar?	55,5%	24,7%	19,9%	100,0%
		% within form a/b/c	54,0%	72,0%	58,0%	58,4%
		% of Total	32,4%	14,4%	11,6%	58,4%
	tidak	Count	135	26	39	200
		% within Rektor guru besar?	67,5%	13,0%	19,5%	100,0%
		% within form a/b/c	45,0%	26,0%	39,0%	40,0%
		% of Total	27,0%	5,2%	7,8%	40,0%
	tidak tahu	Count	3	2	3	8
		% within Rektor guru besar?	37,5%	25,0%	37,5%	100,0%
		% within form a/b/c	1,0%	2,0%	3,0%	1,6%
		% of Total	,6%	,4%	,6%	1,6%
Total	Count	300	100	100	500	
	% within Rektor guru besar?	60,0%	20,0%	20,0%	100,0%	
	% within form a/b/c	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	
	% of Total	60,0%	20,0%	20,0%	100,0%	

Rektor bergelar doktor ? * form a/b/c Crosstabulation

			form a/b/c			Total
			dosen	karyawan	mahasiswa	
Rektor bergelar doktor ?	ya	Count	196	53	69	318
		% within Rektor bergelar doktor ?	61,6%	16,7%	21,7%	100,0%
		% within form a/b/c	65,3%	53,0%	69,0%	63,6%
		% of Total	39,2%	10,6%	13,8%	63,6%
	tidak	Count	98	44	29	171
		% within Rektor bergelar doktor ?	57,3%	25,7%	17,0%	100,0%
		% within form a/b/c	32,7%	44,0%	29,0%	34,2%
		% of Total	19,6%	8,8%	5,8%	34,2%
	tidak tahu	Count	6	3	2	11
		% within Rektor bergelar doktor ?	54,5%	27,3%	18,2%	100,0%
		% within form a/b/c	2,0%	3,0%	2,0%	2,2%
		% of Total	1,2%	,6%	,4%	2,2%
Total	Count	300	100	100	500	
	% within Rektor bergelar doktor ?	60,0%	20,0%	20,0%	100,0%	
	% within form a/b/c	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	
	% of Total	60,0%	20,0%	20,0%	100,0%	

Rektor alumni UNDIP? * form a/b/c Crosstabulation

			form a/b/c			Total
			dosen	karyawan	mahasiswa	
Rektor alumni UNDIP?	ya	Count	65	41	67	173
		% within Rektor alumni UNDIP?	37,6%	23,7%	38,7%	100,0%
		% within form a/b/c	21,7%	41,0%	67,0%	34,6%
		% of Total	13,0%	8,2%	13,4%	34,6%
	tidak	Count	230	56	33	319
		% within Rektor alumni UNDIP?	72,1%	17,6%	10,3%	100,0%
		% within form a/b/c	76,7%	56,0%	33,0%	63,8%
		% of Total	46,0%	11,2%	6,6%	63,8%
	tidak tahu	Count	5	3		8
		% within Rektor alumni UNDIP?	62,5%	37,5%		100,0%
		% within form a/b/c	1,7%	3,0%		1,6%
		% of Total	1,0%	,6%		1,6%
Total	Count	300	100	100	500	
	% within Rektor alumni UNDIP?	60,0%	20,0%	20,0%	100,0%	
	% within form a/b/c	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	
	% of Total	60,0%	20,0%	20,0%	100,0%	

Rektor public figure? * form a/b/c Crosstabulation

			form a/b/c			Total
			dosen	karyawan	mahasiswa	
Rektor public figure?	ya	Count	158	78	73	309
		% within Rektor public figure?	51,1%	25,2%	23,6%	100,0%
		% within form a/b/c	52,7%	78,0%	73,0%	61,8%
		% of Total	31,6%	15,6%	14,6%	61,8%
	tidak	Count	137	19	27	183
		% within Rektor public figure?	74,9%	10,4%	14,8%	100,0%
		% within form a/b/c	45,7%	19,0%	27,0%	36,6%
		% of Total	27,4%	3,8%	5,4%	36,6%
	tidak tahu	Count	5	3		8
		% within Rektor public figure?	62,5%	37,5%		100,0%
		% within form a/b/c	1,7%	3,0%		1,6%
		% of Total	1,0%	,6%		1,6%
Total	Count	300	100	100	500	
	% within Rektor public figure?	60,0%	20,0%	20,0%	100,0%	
	% within form a/b/c	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	
	% of Total	60,0%	20,0%	20,0%	100,0%	

Rektor ilmuwan? * form a/b/c Crosstabulation

			form a/b/c			Total
			dosen	karyawan	mahasiswa	
Rektor ilmuwan?	ya	Count	246	82	67	395
		% within Rektor ilmuwan?	62,3%	20,8%	17,0%	100,0%
		% within form a/b/c	82,0%	82,0%	67,0%	79,0%
		% of Total	49,2%	16,4%	13,4%	79,0%
	tidak	Count	51	16	32	99
		% within Rektor ilmuwan?	51,5%	16,2%	32,3%	100,0%
		% within form a/b/c	17,0%	16,0%	32,0%	19,8%
		% of Total	10,2%	3,2%	6,4%	19,8%
	tidak tahu	Count	3	2	1	6
		% within Rektor ilmuwan?	50,0 %	33,3%	16,7%	100,0%
		% within form a/b/c	1,0 %	2,0%	1,0%	1,2%
		% of Total	,6%	,4%	,2%	1,2%
Total	Count	300	100	100	500	
	% within Rektor ilmuwan?	60,0%	20,0%	20,0%	100,0%	
	% within form a/b/c	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	
	% of Total	60,0%	20,0%	20,0%	100,0%	

Rektor reformis? * form a/b/c Crosstabulation

			form a/b/c			Total
			dosen	karyawan	mahasiswa	
Rektor reformis?	ya	Count	266	86	92	444
		% within Rektor reformis?	59,9%	19,4%	20,7%	100,0%
		% within form a/b/c	88,7%	86,0%	92,0%	88,8%
		% of Total	53,2%	17,2%	18,4%	88,8%
	tidak	Count	21	12	7	40
		% within Rektor reformis?	52,5%	30,0%	17,5%	100,0%
		% within form a/b/c	7,0%	12,0%	7,0%	8,0%
		% of Total	4,2%	2,4%	1,4%	8,0%
	tidak tahu	Count	13	2	1	16
		% within Rektor reformis?	81,3%	12,5%	6,3%	100,0%
		% within form a/b/c	4,3%	2,0%	1,0%	3,2%
		% of Total	2,6%	,4%	,2%	3,2%
Total	Count	300	100	100	500	
	% within Rektor reformis?	60,0%	20,0%	20,0%	100,0%	
	% within form a/b/c	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	
	% of Total	60,0%	20,0%	20,0%	100,0%	

Rektor komit, jujur, terbuka? * form a/b/c Crosstabulation

		form a/b/c			Total	
		dosen	karyawan	mahasiswa		
Rektor komit, jujur, terbuka?	ya	Count	299	99	100	498
		% within Rektor komit, jujur, terbuka?	60,0%	19,9%	20,1%	100,0%
		% within form a/b/c	99,7%	99,0%	100,0%	99,6%
		% of Total	59,8%	19,8%	20,0%	99,6%
tidak tahu		Count	1	1		2
		% within Rektor komit, jujur, terbuka?	50,0%	50,0%		100,0%
		% within form a/b/c	,3%	1,0%		,4%
		% of Total	,2%	,2%		,4%
Total		Count	300	100	100	500
		% within Rektor komit, jujur, terbuka?	60,0%	20,0%	20,0%	100,0%
		% within form a/b/c	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%
		% of Total	60,0%	20,0%	20,0%	100,0%

Rektor peduli iptek? * form a/b/c Crosstabulation

		form a/b/c			Total	
		dosen	karyawan	mahasiswa		
Rektor peduli iptek?	ya	Count	298	99	99	496
		% within Rektor peduli iptek?	60,1%	20,0%	20,0%	100,0%
		% within form a/b/c	99,3%	99,0%	99,0%	99,2%
		% of Total	59,6%	19,8%	19,8%	99,2%
tidak		Count	2		1	3
		% within Rektor peduli iptek?	66,7%		33,3%	100,0%
		% within form a/b/c	,7%		1,0%	,6%
		% of Total	,4%		,2%	,6%
tidak tahu		Count		1		1
		% within Rektor peduli iptek?		100,0%		100,0%
		% within form a/b/c		1,0%		,2%
		% of Total		,2%		,2%
Total		Count	300	100	100	500
		% within Rektor peduli iptek?	60,0%	20,0%	20,0%	100,0%
		% within form a/b/c	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%
		% of Total	60,0%	20,0%	20,0%	100,0%

Rektor punya jabatan luar kampus? * form a/b/c Crosstabulation

			form a/b/c			Total
			dosen	karyawan	mahasiswa	
Rektor punya jabatan luar kampus?	ya	Count	150	57	45	252
		% within Rektor punya jabatan luar kampus?	59,5%	22,6%	17,9%	100,0%
		% within form a/b/c	50,0%	57,0%	45,0%	50,4%
		% of Total	30,0%	11,4%	9,0%	50,4%
	tidak	Count	141	39	54	234
		% within Rektor punya jabatan luar kampus?	60,3%	16,7%	23,1%	100,0%
		% within form a/b/c	47,0%	39,0%	54,0%	46,8%
		% of Total	28,2%	7,8%	10,8%	46,8%
	tidak tahu	Count	9	4	1	14
		% within Rektor punya jabatan luar kampus?	64,3%	28,6%	7,1%	100,0%
		% within form a/b/c	3,0%	4,0%	1,0%	2,8%
		% of Total	1,8%	,8%	,2%	2,8%
Total	Count	300	100	100	500	
	% within Rektor punya jabatan luar kampus?	60,0%	20,0%	20,0%	100,0%	
	% within form a/b/c	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	
	% of Total	60,0%	20,0%	20,0%	100,0%	

Rektor punya pergaulan internasional? * form a/b/c Crosstabulation

			form a/b/c			Total
			dosen	karyawan	mahasiswa	
Rektor punya pergaulan internasional?	ya	Count	282	90	96	468
		% within Rektor punya pergaulan internasional?	60,3%	19,2%	20,5%	100,0%
		% within form a/b/c	94,0%	90,0%	96,0%	93,6%
		% of Total	56,4%	18,0%	19,2%	93,6%
	tidak	Count	13	8	4	25
		% within Rektor punya pergaulan internasional?	52,0%	32,0%	16,0%	100,0%
		% within form a/b/c	4,3%	8,0%	4,0%	5,0%
		% of Total	2,6%	1,6%	,8%	5,0%
	tidak tahu	Count	5	2		7
		% within Rektor punya pergaulan internasional?	71,4%	28,6%		100,0%
		% within form a/b/c	1,7%	2,0%		1,4%
		% of Total	1,0%	,4%		1,4%
Total	Count	300	100	100	500	
	% within Rektor punya pergaulan internasional?	60,0%	20,0%	20,0%	100,0%	
	% within form a/b/c	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	
	% of Total	60,0%	20,0%	20,0%	100,0%	

Rektor m'kuasai manajemen PT ? * form a/b/c Crosstabulation

			form a/b/c			Total
			dosen	karyawan	mahasiswa	
Rektor m'kuasai manajemen PT ?	ya	Count	97	95	100	492
		% within Rektor m'kuasai manajemen PT ?	60,1%	19,3%	20,3%	100,0%
		% within form a/b/c	99,0%	95,0%	100,0%	98,4%
		% of Total	59,1%	19,0%	20,0%	98,4%
	tidak	Count	3	4		7
		% within Rektor m'kuasai manajemen PT ?	42,9%	57,1%		100,0%
		% within form a/b/c	1,0%	4,0%		1,4%
		% of Total	,6%	,8%		1,4%
	tidak tahu	Count		1		1
		% within Rektor m'kuasai manajemen PT ?		100,0%		100,0%
		% within form a/b/c		1,0%		,2%
		% of Total		,2%		,2%
Total	Count	300	100	100	500	
	% within Rektor m'kuasai manajemen PT ?	60,0%	20,0%	20,0%	100,0%	
	% within form a/b/c	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	
	% of Total	60,0%	20,0%	20,0%	100,0%	

Rektor=kampus budaya-industri pddkn? * form a/b/c Crosstabulation

			form a/b/c			Total
			dosen	karyawan	mahasiswa	
Rektor=kampus budaya-industri pddkn?	ya	Count	293	94	94	481
		% within Rektor=kampus budaya-industri pddkn?	60,9%	19,5%	19,5%	100,0%
		% within form a/b/c	97,7%	94,0%	94,0%	96,2%
		% of Total	58,6%	18,8%	18,8%	96,2%
	tidak	Count	4	3	5	12
		% within Rektor=kampus budaya-industri pddkn?	33,3%	25,0%	41,7%	100,0%
		% within form a/b/c	1,3%	3,0%	5,0%	2,4%
		% of Total	,8%	,6%	1,0%	2,4%
	tidak tahu	Count	3	3	1	7
		% within Rektor=kampus budaya-industri pddkn?	42,9%	42,9%	14,3%	100,0%
		% within form a/b/c	1,0%	3,0%	1,0%	1,4%
		% of Total	,6%	,6%	,2%	1,4%
Total	Count	300	100	100	500	
	% within Rektor=kampus budaya-industri pddkn?	60,0%	20,0%	20,0%	100,0%	
	% within form a/b/c	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	
	% of Total	60,0%	20,0%	20,0%	100,0%	

Rektor mampu bangun "Budaya akademik"? * form a/b/c Crosstabulation

			form a/b/c			Total
			dosen	karyawan	mahasiswa	
Rektor mampu bangun "Budaya akademik"?	ya	Count	297	99	98	494
		% within Rektor mampu bangun "Budaya akademik"?	60,1%	20,0%	19,8%	100,0%
		% within form a/b/c	99,0%	99,0%	98,0%	98,8%
		% of Total	59,4%	19,8%	19,5%	98,8%
	tidak	Count	3		1	4
		% within Rektor mampu bangun "Budaya akademik"?	75,0%		25,0%	100,0%
		% within form a/b/c	1,0%		1,0%	,8%
		% of Total	,6%		,2%	,8%
	tidak tahu	Count		1	1	2
		% within Rektor mampu bangun "Budaya akademik"?		50,0%	50,0%	100,0%
		% within form a/b/c		1,0%	1,0%	,4%
		% of Total		,2%	,2%	,4%
Total	Count	300	100	100	500	
	% within Rektor mampu bangun "Budaya akademik"?	60,0%	20,0%	20,0%	100,0%	
	% within form a/b/c	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	
	% of Total	60,0%	20,0%	20,0%	100,0%	

Rektor pilihan * form a/b/c Crosstabulation

			form a/b/c			Total
			dosen	karyawan	mahasiswa	
Rektor pilihan	Eko Budiharjo	Count	108	42	32	182
		% within Rektor pilihan	59,3%	23,1%	17,6%	100,0%
		% within form a/b/c	36,0%	42,0%	32,0%	36,4%
		% of Total	21,6%	8,4%	6,4%	36,4%
	Satoto	Count	80	19	21	120
		% within Rektor pilihan	66,7%	15,8%	17,5%	100,0%
		% within form a/b/c	26,7%	19,0%	21,0%	24,0%
		% of Total	16,0%	3,8%	4,2%	24,0%
	Siti Fatimah Muis	Count	3	3	5	11
		% within Rektor pilihan	27,3%	27,3%	45,5%	100,0%
		% within form a/b/c	1,0%	3,0%	5,0%	2,2%
		% of Total	,6%	,6%	1,0%	2,2%
Siamet Budi Prayitno	Count	30	11	25	66	
	% within Rektor pilihan	45,5%	16,7%	37,9%	100,0%	
	% within form a/b/c	10,0%	11,0%	25,0%	13,2%	
	% of Total	6,0%	2,2%	5,0%	13,2%	
Sudharto PH	Count	41	16	11	68	
	% within Rektor pilihan	60,3%	23,5%	16,2%	100,0%	
	% within form a/b/c	13,7%	16,0%	11,0%	13,6%	
	% of Total	8,2%	3,2%	2,2%	13,6%	
abstain	Count	38	9	6	53	
	% within Rektor pilihan	71,7%	17,0%	11,3%	100,0%	
	% within form a/b/c	12,7%	9,0%	6,0%	10,6%	
	% of Total	7,6%	1,8%	1,2%	10,6%	
Total	Count	300	100	100	500	
	% within Rektor pilihan	60,0%	20,0%	20,0%	100,0%	
	% within form a/b/c	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	
	% of Total	60,0%	20,0%	20,0%	100,0%	

Unit responden * Rektor pilihan Crosstabulation

			Rektor pilihan						Total
			ko Budiharjo	Satoto	Siti Fatimah Muis	Stamet Bud Prayitno	Judharto P	abstain	
Unit FS responde	Count		16	17	4	1	8	2	48
	% within Unit resp		33,3%	35,4%	8,3%	2,1%	16,7%	4,2%	100,0%
	% within Rektor pi		8,8%	14,2%	36,4%	1,5%	11,8%	3,8%	9,6%
	% of Total		3,2%	3,4%	,8%	,2%	1,6%	,4%	9,6%
FH	Count		18	14		2	3	11	48
	% within Unit resp		37,5%	29,2%		4,2%	6,3%	22,9%	100,0%
	% within Rektor pi		9,9%	11,7%		3,0%	4,4%	20,8%	9,6%
	% of Total		3,6%	2,8%		,4%	,6%	2,2%	9,6%
FE	Count		30	5	1	7	4	1	48
	% within Unit resp		62,5%	10,4%	2,1%	14,6%	8,3%	2,1%	100,0%
	% within Rektor pi		16,5%	4,2%	9,1%	10,6%	5,9%	1,9%	9,6%
	% of Total		6,0%	1,0%	,2%	1,4%	,8%	,2%	9,6%
FISIP	Count		5	6		3	31	3	48
	% within Unit resp		10,4%	12,5%		6,3%	64,6%	6,3%	100,0%
	% within Rektor pi		2,7%	5,0%		4,5%	45,6%	5,7%	9,6%
	% of Total		1,0%	1,2%		,6%	6,2%	,6%	9,6%
FK	Count		14	24	4		2	4	48
	% within Unit resp		29,2%	50,0%	8,3%		4,2%	8,3%	100,0%
	% within Rektor pi		7,7%	20,0%	36,4%		2,9%	7,5%	9,6%
	% of Total		2,8%	4,8%	,8%		,4%	,8%	9,6%
FMIPA	Count		17	8		12	5	6	48
	% within Unit resp		35,4%	16,7%		25,0%	10,4%	12,5%	100,0%
	% within Rektor pi		9,3%	6,7%		18,2%	7,4%	11,3%	9,6%
	% of Total		3,4%	1,6%		2,4%	1,0%	1,2%	9,6%
FPIK	Count		5	11	1	21	4	6	48
	% within Unit resp		10,4%	22,9%	2,1%	43,8%	8,3%	12,5%	100,0%
	% within Rektor pi		2,7%	9,2%	9,1%	31,8%	5,9%	11,3%	9,6%
	% of Total		1,0%	2,2%	,2%	4,2%	,8%	1,2%	9,6%
FKM	Count		12	20		5	2	9	48
	% within Unit resp		25,0%	41,7%		10,4%	4,2%	18,8%	100,0%
	% within Rektor pi		6,6%	16,7%		7,6%	2,9%	17,0%	9,6%
	% of Total		2,4%	4,0%		1,0%	,4%	1,8%	9,6%
FT	Count		40	3		2	1	2	48
	% within Unit resp		83,3%	6,3%		4,2%	2,1%	4,2%	100,0%
	% within Rektor pi		22,0%	2,5%		3,0%	1,5%	3,8%	9,6%
	% of Total		8,0%	,6%		,4%	,2%	,4%	9,6%
FPET	Count		18	6	1	11	5	7	48
	% within Unit resp		37,5%	12,5%	2,1%	22,9%	10,4%	14,6%	100,0%
	% within Rektor pi		9,9%	5,0%	9,1%	16,7%	7,4%	13,2%	9,6%
	% of Total		3,6%	1,2%	,2%	2,2%	1,0%	1,4%	9,6%
PUSA	Count		7	6		2	3	2	20
	% within Unit resp		35,0%	30,0%		10,0%	15,0%	10,0%	100,0%
	% within Rektor pi		3,8%	5,0%		3,0%	4,4%	3,8%	4,0%
	% of Total		1,4%	1,2%		,4%	,6%	,4%	4,0%
Total	Count		182	120	11	66	68	53	500
	% within Unit resp		36,4%	24,0%	2,2%	13,2%	13,6%	10,6%	100,0%
	% within Rektor pi		100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%
	% of Total		36,4%	24,0%	2,2%	13,2%	13,6%	10,6%	100,0%

FORM A: DOSEN

DAFTAR PERTANYAAN

JAJAK PENDAPAT BAGI SIVITAS AKADEMIKA UNTUK PENCALONAN REKTOR UNDIP

Puslit Sosbud Undip bermaksud menggelar jajak pendapat untuk menghimpun aspirasi dan sudut pandang warga kampus Undip mengenai kriteria Rektor dan cara-cara pemilihannya. Hasil riset ini berharga guna menjadi masukan bagi senat yang memiliki hak suara memilih Rektor. Untuk itu mohon bantuan saudara menjawab daftar pertanyaan berikut sesuai dengan kata hati saudara. Jawaban seperti itu yang kami butuhkan untuk disampaikan ke senat. Terimakasih atas perhatiannya.

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nomor responden :
2. Nama Responden :
3. Pendidikan : a. S-1 b. S-2, d. S-3
4. Jenis Kelamin : a. Laki b. Perempuan
5. Pangkat/Jab. Fungsional :
6. Masa Kerja : a. < 10 th b. 10 – 25 th c. > 25 th

B. SISTEM PEMILIHAN REKTOR

7. Untuk saat sekarang, pemilihan Rektor dilakukan Senat. Apakah anda setuju dengan cara pemilihan seperti itu ?
a. Setuju b. Tidak setuju c. Abstain
8. Dengan cara bagaimana seharusnya pemilihan Rektor dilakukan ?
a. Sistem Paket (Rektor & PR) b. Tidak Paket c. Terserah

C. KRITERIA CALON REKTOR UNDIP

9. Apakah Rektor Undip harus bergelar guru besar ?
a. Ya, b. Tidak c. Tidak tahu
10. Apakah Rektor Undip harus bergelar doktor ?
a. Ya, b. Tidak c. Tidak tahu
11. Apakah Rektor Undip harus alumni Undip ?
a. Ya b. Tidak c. Tidak tahu

12. Apakah Rektor Undip harus *public figure* ?
a. Ya b. Tidak c. Tidak tahu
13. Apakah Rektor Undip harus *ilmuwan* (tokoh dalam bidang keilmuan) ?
a. Ya b. Tidak c. Tidak tahu
14. Apakah Rektor Undip harus reformis ?
a. Ya, b. Tidak c. Tidak tahu
15. Apakah Rektor Undip harus memiliki komitmen yang tinggi, jujur, dan terbuka untuk memimpin kampus di zaman sekarang ?
a. Ya, b. Tidak c. Tidak tahu
16. Apakah Rektor Undip harus peduli pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui riset dan publikasi ilmiah ?
a. Ya, b. Tidak c. Tidak tahu
17. Apakah Rektor Undip harus tidak memegang jabatan organisasi lain di luar kampus ?
a. Ya b. Tidak c. Tidak tahu
18. Apakah Rektor Undip harus memiliki pergaulan internasional yang luas ?
a. Ya, b. Tidak c. Tidak tahu
19. Apakah Rektor Undip harus menguasai manajemen Perguruan Tinggi ?
a. Ya, b. Tidak c. Tidak tahu
20. Apakah Rektor Undip harus mampu menciptakan keseimbangan antara kampus sebagai pusat kebudayaan dan pusat industri pendidikan?
a. Ya, b. Tidak c. Tidak tahu
21. Apakah Rektor Undip harus mampu membangun "budaya akademik" yang baik demi masa depan Undip ?
a. Ya, b. Tidak c. Tidak tahu
22. Berikut ini adalah calon Rektor yang telah memenuhi persyaratan administrasi (*urutan disusun secara alfabetis*). Menurut kriteria yang anda sukai, mana di antara mereka yang *paling anda harapkan* menjadi Rektor Undip ?
- a. Eko Budiardjo, Prof Ir M.Sc
b. Satoto, Prof Dr dr
c. Siti Fatimah-Muis, Prof dr M.Sc
d. Slamet Budi Prayitno, Prof Dr M.Sc
e. Sudharto, Prof Dr MES

Semarang, Februari 2002
Responden,

.....
Nama Terang

UNDIP MUSTAK UNDIP

FORM B: KARYAWAN

DAFTAR PERTANYAAN

JAJAK PENDAPAT BAGI SIVITAS AKADEMIKA UNTUK PENCALONAN REKTOR UNDIP

Puslit Sosbud Undip bermaksud menggelar jajak pendapat untuk menghimpun aspirasi dan sudut pandang warga kampus Undip mengenai kriteria Rektor dan cara-cara pemilihannya. Hasil riset ini berharga guna menjadi masukan bagi senat yang memiliki hak suara memilih Rektor. Untuk itu mohon bantuan saudara menjawab daftar pertanyaan berikut sesuai dengan kata hati saudara. Jawaban seperti itu yang kami butuhkan untuk disampaikan ke senat. Terimakasih atas perhatiannya.

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nomor responden :
2. Nama Responden :
3. Pendidikan : a. SLTA, j. Sarmud c. S-1 b. S-2,
4. Jenis Kelamin : a. Laki j. Perempuan
5. Status Karyawan : a. Pusat j. Fakultas
6. Masa Kerja : a. < 10 th j. 10 – 25 th c. > 25

B. SISTEM PEMILIHAN REKTOR UNDIP

7. Untuk saat sekarang, pemilihan Rektor dilakukan Senat. Apakah anda setuju dengan cara pemilihan seperti itu ?
a. Setuju b. Tidak setuju c. Abstain
8. Dengan cara bagaimana seharusnya pemilihan Rektor dilakukan ?
a. Sistem Paket (Rektor & PR) b. Tidak Paket c. Terserah

C. KRITERIA CALON REKTOR UNDIP

9. Apakah Rektor Undip harus bergelar guru besar ?
a. Ya, b. Tidak c. Tidak tahu
10. Apakah Rektor Undip harus bergelar doktor ?
a. Ya, b. Tidak c. Tidak tahu
11. Apakah Rektor Undip harus alumni Undip ?
a. Ya b. Tidak c. Tidak tahu

12. Apakah Rektor Undip harus *public figure* ?
a. Ya b. Tidak c. Tidak tahu
13. Apakah Rektor Undip harus *ilmuwan* (tokoh dalam bidang keilmuan) ?
a. Ya b. Tidak c. Tidak tahu
14. Apakah Rektor Undip harus reformis ?
a. Ya, b. Tidak c. Tidak tahu
15. Apakah Rektor Undip harus memiliki komitmen yang tinggi, jujur, dan terbuka untuk memimpin kampus di zaman sekarang ?
a. Ya, b. Tidak c. Tidak tahu
16. Apakah Rektor Undip harus peduli pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui riset dan publikasi ilmiah ?
a. Ya, b. Tidak c. Tidak tahu
17. Apakah Rektor Undip harus tidak memegang jabatan organisasi lain di luar kampus ?
a. Ya b. Tidak c. Tidak tahu
18. Apakah Rektor Undip harus memiliki pergaulan internasional yang luas ?
a. Ya, b. Tidak c. Tidak tahu
19. Apakah Rektor Undip harus menguasai manajemen Perguruan Tinggi ?
a. Ya, b. Tidak c. Tidak tahu
20. Apakah Rektor Undip harus mampu menciptakan keseimbangan antara kampus sebagai pusat kebudayaan dan pusat industri pendidikan?
a. Ya, b. Tidak c. Tidak tahu
21. Apakah Rektor Undip harus mampu membangun "budaya akademik" yang baik demi masa depan Undip ?
a. Ya, b. Tidak c. Tidak tahu
22. Berikut ini adalah calon Rektor yang telah memenuhi persyaratan administrasi (*urutan disusun secara alfabetis*). Menurut kriteria yang anda sukai, mana di antara mereka yang *paling anda harapkan* menjadi Rektor Undip?
 - a. Eko Budiardjo, Prof Ir M.Sc
 - b. Satoto, Prof Dr dr
 - c. Siti Fatimah-Muis, Prof dr M.Sc
 - d. Slamet Budi Prayitno, Prof Dr M.Sc
 - e. Sudharto, Prof Dr MES

Semarang, Februari 2002
Responden,

.....
Nama Terang

FORM C: MAHASISWA

DAFTAR PERTANYAAN

JAJAK PENDAPAT BAGI SIVITAS AKADEMIKA UNTUK PENCALONAN REKTOR UNDIP

Puslit Sosbud Undip bermaksud menggelar jajak pendapat untuk menghimpun aspirasi dan sudut pandang warga kampus Undip mengenai kriteria Rektor dan cara-cara pemilihannya. Hasil riset ini berharga guna menjadi masukan bagi senat yang memiliki hak suara memilih Rektor. Untuk itu mohon bantuan saudara menjawab daftar pertanyaan berikut sesuai dengan kata hati saudara. Jawaban seperti itu yang kami butuhkan untuk disampaikan ke senat. Terimakasih atas perhatiannya.

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nomor responden :
2. Nama Responden :
3. Status Mahasiswa : a. D3 b. S-1 c. Spesialis c. S-2 e. S-3
4. Jenis Kelamin : a. Laki b. Perempuan
5. Aktivitas Mahasiswa : a. Fungsionaris b. Non Fungsionaris
6. TA/Semester :

B. KRITERIA CALON REKTOR UNDIP

7. Untuk saat sekarang, pemilihan Rektor dilakukan Senat. Apakah anda setuju dengan cara pemilihan seperti itu ?
a. Setuju b. Tidak setuju c. Abstain
8. Dengan cara bagaimana seharusnya pemilihan Rektor dilakukan ?
a. Sistem Paket (Rektor & PR) b. Tidak Paket c. Terserah

C. KRITERIA CALON REKTOR UNDIP

9. Apakah Rektor Undip harus bergelar guru besar ?
a. Ya, b. Tidak c. Tidak tahu
10. Apakah Rektor Undip harus bergelar doktor ?
a. Ya, b. Tidak c. Tidak tahu
11. Apakah Rektor Undip harus alumni Undip ?
a. Ya b. Tidak c. Tidak tahu
12. Apakah Rektor Undip harus *public figure* ?
a. Ya b. Tidak c. Tidak tahu

13. Apakah Rektor Undip harus *ilmuwan* (tokoh dalam bidang keilmuan) ?
a. Ya b. Tidak c. Tidak tahu
14. Apakah Rektor Undip harus reformis ?
a. Ya, b. Tidak c. Tidak tahu
15. Apakah Rektor Undip harus memiliki komitmen yang tinggi, jujur, dan terbuka untuk memimpin kampus di zaman sekarang ?
a. Ya, b. Tidak c. Tidak tahu
16. Apakah Rektor Undip harus peduli pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui riset dan publikasi ilmiah ?
a. Ya, b. Tidak c. Tidak tahu
17. Apakah Rektor Undip harus tidak memegang jabatan organisasi lain di luar kampus ?
a. Ya b. Tidak c. Tidak tahu
18. Apakah Rektor Undip harus memiliki pergaulan internasional yang luas ?
a. Ya, b. Tidak c. Tidak tahu
19. Apakah Rektor Undip harus menguasai manajemen Perguruan Tinggi ?
a. Ya, b. Tidak c. Tidak tahu
20. Apakah Rektor Undip harus mampu menciptakan keseimbangan antara kampus sebagai pusat kebudayaan dan pusat industri pendidikan?
a. Ya, b. Tidak c. Tidak tahu
21. Apakah Rektor Undip harus mampu membangun "budaya akademik" yang baik demi masa depan Undip ?
a. Ya, b. Tidak c. Tidak tahu
22. Berikut ini adalah calon Rektor yang telah memenuhi persyaratan administrasi (*urutan disusun secara alfabetis*). Menurut kriteria yang anda sukai, mana di antara mereka yang *paling anda harapkan* menjadi Rektor Undip ?
- a. Eko Budiardjo, Prof Ir M.Sc
b. Satoto, Prof Dr dr
c. Siti Fatimah-Muis, Prof dr M.Sc
d. Slamet Budi Prayitno, Prof Dr M.Sc
e. Sudharto, Prof Dr MES

Semarang, Februari 2002
Responden,

.....
Nama Terang

UPT-PUSTAK UNDIP